

# **METODE DAKWAH KH. YAHYA ZAINUL MA'ARIF**



## **SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi Tugas dan Melengkapi sebagian syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I Ilmu Sosial (S.Sos.)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

**FITRI UMMU HABIBAH**

**101211057**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2017**

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) eksemplar  
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:


N a m a : Fitri Ummu Habibah  
NIM : 101211057  
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ KPI  
Judul Skripsi : METODE DAKWAH KH.YAHYA ZAINUL MA'ARIF


Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.  
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 30 Mei 2017

Pembimbing,  
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi

  
H. M. Alfani, M.Ag.  
NIP. 19710830 199703 1 003

  
Nur Cahyo Hendro Wibowo, S. T., M.Kom  
NIP. 19731222 200604 1 001

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**METODE DAKWAH KH.YAHYA ZAINUL MA'ARIF**

Disusun Oleh :  
**FITRI UMMU HABIBAH**  
**121111057**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Juni 2017 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

  
H. M. Alfian, M. Ag.  
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III

  
Drs. H. Anasori, M. Hum.  
NIP. 19661225 199403 1004

Pembimbing I

  
H. M. Alfian, M. Ag.  
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II

  
Nur Cahyo Hendro W. M. Kom.  
NIP. 19731222 200604 1 001

Penguji IV

  
Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd.  
NIP. 19660209 199303 2 003

Mengetahui

Pembimbing II

  
Nur Cahyo Hendro W. M. Kom.  
NIP. 19731222 200604 1 001

Disahkan Oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Tangerang, 5 Juli 2017



Pratiwi Pimay, Lc. M. Ag.  
NIP. 19720727 200003 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disalah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Mei 2017



Fitri Ummu Habibah  
101211057

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman kebodohan sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan. Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Walisongo Semarang.
3. H. Alfandi, M.Ag., selaku dosen wali sekaligus pembimbing I, dan Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T, M.Kom., selaku pembimbing II, yang telah rela meluangkan waktu dan ilmunya untuk membimbing penulis.

4. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta jajarannya.
5. Segenap dewan penguji komprehensif dan munaqosyah.
6. Pegawai di lingkungan FDK, pegawai di Perpustakaan FDK dan Perpustakaan UIN, dan pegawai UIN Walisongo pada umumnya, atas layanannya.
7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selama ini telah membagi ilmu dan pengalamannya kepada penulis di bangku kuliah.
8. Bapak Tarso Susanto dan Ibu Maryam, orang tua terhebat yang selama ini senantiasa mencurahkan kasih sayang, mendoakan, mendukung dan meridhoi aktifitas serta cita-cita penulis.
9. Drs. H. Ainul Yaqin HAF, M.Pd. dan Dra. Hj. Alfiah Mashum bapak ibu mertuaku terhebat yang senantiasa mendoakan kelancaran studi dan kehidupan penulis.
10. A. Nururochman Hidayatulloh, M.A. suami terbaik yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis.
11. K.H. Yahya Zainul Ma'arif beserta keluarga dan semua pengurus LPD Al-Bahjah yang telah menerima dan mengizinkan penulis melakukan penelitian, serta meluangkan waktunya untuk melayani berbagai pertanyaan.

12. Ustadz Romli, Ustadz Dede Sahid, Ustadz Fajar, Ustad Baydhowi yang senantiasa melayani penulis untuk mendapatkan informasi tentang skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan kelas KPI A dan KPI B 2010.
14. Sahabat-sahabatku yang memfasilitasi penulis baik di Cirebon saat penelitian maupun di Semarang, Farida Rahmawati, Nur Cahya Muslimah, Ninda, Dek.Aini, Fitri Fahrunita, dan Mas.Didi.
15. Sahabat-sahabat terbaikku, Farida, Pipit, Cahya, Iqbal, Inu, Ofi, Mila, Vita Pink, Vita, Luklu, Sri Suryandari, Fitri, Firna, Ikhsan, Iih, Yayah, Yusi, Sadam, Fuad, Husna dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
16. Teman-teman kost BPI L6, Aini, dek. Aini, Nailur, Lina, Kiki, Umi, terima kasih untuk senyuman, semangat dan canda tawanya.
17. Teman-teman KKN posko 8
18. Teman-teman kost Farida, C2
19. Semua orang yang mengenal dan pernah berinteraksi dengan penulis, mengasahi penulis, serta membagi kebaikannya.

Selain itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak karena hanya ucapan terimakasih dan lantunan doa yang dapat penulis berikan. Semoga ilmu yang Bapak/Ibu berikan menjadi

ilmu yang bermanfaat. Akhir kata semoga karya ini dapat bermanfaat dan menjadi kebaikan disisi Allah Swt. Amin.

Semarang, 30 Mei 2017

**Fitri Ummu Habibah**  
101211057



## **PERSEMBAHAN**

1. Teruntuk kedua Orang tua ku yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh limpahan kasih sayang.
2. Teruntuk suami tercinta A. Nururrochman Hidayatulloh.
3. Teruntuk putri kecilku Ghania Anindita Fauziatullayali.
4. Teruntuk adik-adiku tersayang Eva dan Muhammad Arif Arovana.

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al Nahl ayat 125)*

## ABSTRAK

Nama : Fitri Ummu Habibah  
NIM : 101211057  
Judul : Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif.

Metode dakwah merupakan proses penyampaian atau cara-cara tertentu yang dilakukan seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Pada saat ini banyak *da'i* yang muncul di tengah-tengah masyarakat, menyampaikan dakwahnya dengan metode-metode khusus sehingga menarik perhatian masyarakat. Dari sekian banyak *da'i* yang mampu membuat *mad'u* terkesima akan gaya bicaranya yang khas saat menyampaikan materi dakwahnya, adalah KH. Yahya Zainul Ma'arif (selanjutnya disebut Buya Yahya). Dia adalah seorang yang memiliki sifat ramah, hal itu dapat dilihat dari mimik wajahnya dalam setiap menyampaikan dakwahnya dan sikapnya yang tampak ketika berinteraksi secara langsung dengan para jamaah.

Penelitian ini merupakan penelitian subjek dan aktivitas dakwah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui metode dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif. Jenis penelitian adalah kualitatif studi tokoh dengan spesifikasi analisis taksonomi. Desain analisis taksonomi yaitu dengan memaparkan domain subjek penelitian dan segala aspek yang membentuk perannya dalam bidang dakwah Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh KH. Yahya Zainul Ma'arif adalah metode *tabligh*. *Tabligh* tersebut dilakukan dengan cara membentuk majelis ceramah. Setelah *tabligh* dilakukan, Buya Yahya mengembangkan *tabligh* dengan melakukan pengkaderan. Pengkaderan tersebut dilakukan dengan cara *tarbiyah* dari *tarbiyah* inilah akan muncul ulama' yang akan melanjutkan misi dakwah ke depannya. Oleh karena itu, Buya Yahya mendirikan Pondok Pesantren Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) al Bahjah. Sebenarnya dalam aktivitas *tabligh*, Buya Yahya sambil menggali potensi untuk mengajak bersama-sama melakukan

*tabligh*. Dalam bertabligh juga menggunakan berbagai media, seperti sound sistem dan media-media lain, seperti radio, TV, *live streaming*, facebook, instagram, aplikasi android (buya Yahya di *playstore*) dan web agar *tabligh* tersebut sampai ke masyarakat luas. Metode *tabligh* tersebut mencakup empat hal, yaitu *al hikmah*, *mauidzah al hasanah* dan *mujadalah* dan tanya jawab.

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN .....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II STUDI TOKOH DAKWAH .....	22
A. STUDI TOKOH .....	22
1. Pengertian Studi Tokoh.....	22

2. Tujuan Penelitian Studi Tokoh .....	25
3. Kriteria Tokoh yang Diteliti.....	29
4. Pendekatan Studi Tokoh .....	31
B. Dakwah.....	34
1. Pengertian Dakwah .....	34
2. Dasar Dakwah .....	37
3. Tujuan Dakwah.....	41
4. Bentuk-Bentuk Dakwah.....	44
5. Unsur-Unsur Dakwah .....	49
<b>BAB III METODE DAKWAH KH. YAHYA ZAINUL MA'ARIF .....</b>	<b>82</b>
A. Biografi KH. Yahya Zainul Ma'arif.....	82
1. Riwayat Pendidikan KH. Yahya Zainul Ma'arif	83
2. Guru-Guru KH. Yahya Zainul Ma'arif.....	85
3. Aktivitas Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif...	87
B. Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif.....	95
1. Konsep Dakwah .....	96
2. Prinsip Dakwah.....	98
3. Kewajiban dan Tujuan Dakwah .....	99
4. Metode Dakwah .....	101
<b>BAB IV ANALISIS METODE DAKWAH KH. YAHYA ZAINUL MA'ARIF .....</b>	<b>110</b>

BAB V PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran-Saran.....	128
C. Penutup .....	129

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah pada hakekatnya adalah segala aktifitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktifitas dan kegiatan itu dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi. Dakwah merupakan ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari obyek dakwah (Suparta ed. 2003: 31-32).

Aktifitas dakwah dalam Islam merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam terhadap umat manusia disetiap ruang dan waktu dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima (*mad'u*) dakwah tersebut (Enjang & Aliyuddin, 2009: 145). Jika dianalisa keseluruhan terhadap sebuah proses dakwah, maka dapat dilihat bahwa pentingnya keselarasan antara metode dakwah dengan tujuan dakwah.

Pentingnya metode dakwah juga memperlihatkan bahwa tata cara dalam berdakwah lebih penting dari materi dakwah itu sendiri. Betapapun sempurnanya materi dakwah tetapi bila



disampaikan dengan cara yang kurang tepat dan tidak sistematis akan menimbulkan hasil yang tidak sesuai. Sebaliknya, jika materi dakwah sederhana, namun disampaikan dengan cara menarik dan dapat menyentuh hati pendengarnya, maka akan menimbulkan kesan yang mendalam bagi *mad'u*.

Dakwah haruslah dikemas dengan metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan. Dakwah harus disampaikan secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti konkrit memecahkan masalah yang sedang terjadi dan hangat ditengah masyarakat. Faktual dalam arti konkrit dan nyata. Kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problematika yang sedang dihadapi masyarakat (al Haddad, 2001: 55).

Ma'arif (1990: 2) menjelaskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan berhasil atau tidak seorang *da'i* dalam mempengaruhi *mad'u*, yaitu: *petama*, pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang *da'i* relevan dengan kebutuhan masyarakat. *Kedua*, penampilan seorang *da'i* memiliki daya tarik personal yang menyebabkan masyarakat mudah menerima pesan dakwahnya, walaupun kualitas dakwahnya sederhana. *Ketiga*, kondisi psikologi masyarakat yang membutuhkan siraman rohani serta persepsi yang positif kepada seorang *da'i*, sehingga pesan dakwah yang sebenarnya kurang jelas ditafsirkan sendiri oleh masyarakat dengan penafsiran yang jelas. *Keempat*, kemasan

yang menarik menjadikan masyarakat yang semula acuh tak acuh terhadap agama dan juga terhadap *da'i* setelah melihat kemasan lain misalnya: kesenian, stimulasi, ataupun program pengembangan masyarakat maka paket dakwah menjadi stimulasi yang baik untuk masyarakat dan akhirnya mereka merespon secara positif.

Oleh karena itu, untuk melakukan kegiatan dakwah, maka diperlukan metode-metode yang representatif dengan menggunakan bahasa yang lugas, menarik, bijaksana sehingga komunikasi menjadi menarik, sebagaimana Fiman Allah SWT dalam QS. al Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ <sup>ط</sup> وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ <sup>ع</sup> إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ <sup>ط</sup> وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Depag RI, 1993: 421)

Ayat ini menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga metode dalam berdakwah, yakni metode *hikmah*, *mau'idzah al hasanah*,

dan *mujadalah*. Ketiga metode ini dapat dipergunakan sesuai dengan objek yang dihadapi *da'i* di tempat dia berdakwah (Hamka, 1990: 244).

Metode dakwah merupakan proses penyampaian atau cara-cara tertentu yang dilakukan seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode juga merupakan cara dakwah seorang *da'i* kepada *mad'unya* dalam menyampaikan materi.

Pada saat ini para *da'i* yang muncul di tengah-tengah masyarakat, yang menyampaikan dakwahnya dengan metode-metode khusus sehingga menarik perhatian masyarakat. Seorang *da'i* dituntut untuk bisa merangkai kata-kata yang dapat dipahami oleh para *mad'u*, walaupun pada dasarnya sering kali para *da'i* menyampaikan ayat ataupun hadits yang sama namun disitulah kreativitas seorang *da'i* diuji agar dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan ciri khas mereka dan dapat dipahami oleh para *mad'u*.

Dari sekian banyak *da'i* yang mampu membuat *mad'u* terkesima akan gaya bicaranya yang khas saat menyampaikan materi dakwahnya, adalah KH. Yahya Zainul Ma'arif (selanjutnya disebut Buya Yahya). Dia adalah seorang yang memiliki sifat ramah, hal itu dapat dilihat dari mimik wajahnya dalam setiap menyampaikan dakwahnya dan sikapnya yang tampak ketika berinteraksi secara langsung dengan para jamaah.

Buya Yahya lahir di Blitar, yang sekarang bertempat tinggal di Kabupaten Cirebon, Kelurahan Sendang. Buya Yahya melanjutkan pendidikannya ke Universitas al Ahgaff di Yaman, selama di Yaman Buya Yahya mengambil beberapa disiplin ilmu diantaranya Fiqih, Aqidah, Ulum al Qur'an dan Musthalah al Hadits. Buya Yahya sempat mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Dirasah Islamiyah (khusus putri) Universitas al Ahgaff Yaman selama empat tahun. Kedatangan Buya Yahya ke Cirebon pada akhir tahun 2005 dalam rangka menjalankan tugas dari gurunya untuk memimpin pesantren. Seiring perjalanan waktu Buya Yahya merasakan kenyamanan di Cirebon, kemudian Buya Yahya meminta izin kepada gurunya untuk mengajar dan mendirikan sebuah pesantren di Cirebon yaitu Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) al Bahjah. Kurang lebih tujuh tahun Buya Yahya berdakwah, ia telah bisa berdakwah dengan majelis taklim yang diasuhnya secara rutin di berbagai tempat, diantaranya; Cirebon, Indramayu, Tangerang, Tulungagung, Pekanbaru, Batam, Hongkong, Malaysia, dan sebagainya (Dokumentasi Profil K.H. Yahya Zainul Ma'arif di LPD Al-Bahjah Cirebon, diakses pada 10 April 2017). Kegiatan rutinan inilah yang tidak banyak ditekuni para *da'i*, sebab *da'i* seringkali mengutamakan undangan pengajian. Perjalanan dakwah yang dilakukan Buya Yahya tentunya tidak lepas dari metode dakwah yang digunakan Buya.

Hal tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk menjadikannya sebagai subjek dalam penelitian, maka peneliti memilih judul penelitian “**METODE DAKWAH KH. YAHYA ZAINUL MA’ARIF**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana metode dakwah KH. Yahya Zainul Ma’arif?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah KH. Yahya Zainul Ma’arif.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang dakwah Islamiyah, terutama yang berkaitan dengan kajian komunikasi dan penyiaran Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada para *da’i* ataupun masyarakat tentang metode dakwah.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan informasi rujukan yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesamaan atau plagiatisasi dalam

penyusunan skripsi, maka penulis melakukan telaah pustaka dengan menyandingkan dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Risli dengan judul “Aktivitas Dakwah Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti (Analisis Metode dan Materi Dakwah)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode keteladanan (*bil hal*). Semua itu dilakukan agar materi-materi dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan diterima *mad'u* dengan mudah. Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti dalam menyampaikan materi dakwah mampu memilah dan memilih materi yaitu akidah (tentang keimanan), syariah (aturan-aturan, hukum dalam agama Islam), akhlaq (akhlaq kepada Allah dan sesama makhluk). Selain itu Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti menggunakan media berupa media auditif, lembaga pendidikan, dan Peringatan Hari Besar Islam guna memperluas dakwahnya kepada *mad'u*. Pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari dakwah Drs. KH. Abdul Hamid Suyuti berjalan sesuai yang diinginkan dan hasil dari perjuangan dakwahnya yaitu pengajian rutin di wilayah Kaligawe Semarang, dan terbentuknya masyarakat yang lebih Islami, karenanya setelah umat menerima dakwah tidak sedikit yang tadinya mereka jauh dari agama Islam menjadi

dekat, Adapun metodologi yang digunakan dalam pembahasan ini ialah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study tokoh.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sopyan dengan judul “Metode Dakwah Habib Hasan bin Ja’far Assegaf pada Jama’ah Majelis Ta’lim Nurul Musthofa di Jakarta Selatan”. Metode dakwah yang digunakan Habib Hasan Bin Ja’far Assegaf pada jama’ah Majelis Ta’lim Nurul Musthofa yaitu dengan metode ceramah, metode bil hal dan metode bil qalam. Cara penyampaian metode ceramah dalam bentuk uraian dan penjelasan secara lisan oleh da’i sedangkan jama’ahnya duduk melihat, mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan. Sedangkan metode bil hal bagian yang terpenting dari metode ceramah dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Metode bil qalam adalah penyampaian dakwah dengan tulisan-tulisan yang dibantu dengan media. Metode juga merupakan cara dakwah seorang da’i kepada mad’unya dalam menyampaikan materi atau pengajian di majlis ta’lim. Hal ini juga dilakukan oleh Al Habib Hasan bin Ja’far Assegaf dalam menyampaikan materi dakwah di Majelis Ta’lim Nurul Musthofa. Lalu bagaimana metode dakwah yang digunakan Al Habib Hasan bin Ja’far Assegaf dalam menyampaikan ajaran Islam melalui Majelis Ta’lim Nurul Musthofa? Adapun metodologi yang digunakan dalam pembahasan ini ialah menggunakan metode deskriptif analisis

yang bersifat kualitatif yaitu menggambarkan kenyataan sebagaimana adanya.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Eka Nur Aini Liya Rochmatiya dengan judul “Metode Dakwah Majelis Taklim Al Hidayah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora”. Adapun hasil penelitian ini adalah Pertama, minimnya religiusitas masyarakat desa Kalinanas sebelum adanya majlis taklim al-Hidayah hal ini disebabkan karena tidak adanya lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu terkait agama kepada masyarakat. Religiusitas masyarakat dapat dilihat melalui lima dimensi, yaitu: dimensi ideologi, dimensi pengetahuan, dimensi ritualistik, dimensi pengalaman dan dimensi penerapan. Dengan kacamata kelima dimensi tersebut kondisi religiusitas masyarakat dalam keadaan yang lemah. Kedua, Dalam berdakwah majlis taklim al-Hidayah menggunakan empat metode, yaitu: metode hikmah, metode mauidzah hasanah, metode mujadalah dan metode pendidikan. Keempat metode tersebut mampu meningkatkan religiusitas masyarakat desa Kalinanas dengan bukti bahwanya kelima dimensi dalam religiusitas pada masyarakat mengalami perubahan yang jauh lebih baik, Adapun metodologi yang digunakan dalam pembahasan ini ialah menggunakan metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif.



*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Fitrotusholichah dengan judul “*Dakwah KH. Subhan Makmun di Radio Gemilang 105,5 FM Brebes Bulan September Oktober 2014*”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dakwah bisa menggunakan berbagai macam media salah satunya media radio. Demikian pula, KH. Subhan Makmun dalam dakwahnya beliau memanfaatkan Radio Gemilang 105,5 FM Brebes sebagai sarana penyampaian atau menyiarkan dakwah yaitu dalam program acara Dialog Islam yang disiarkan setiap hari Senin pukul 20.00-22.00 dengan menggunakan format dialog interaktif, pendengar bisa bertanya langsung tentang tema yang disampaikan ataupun yang di luar tema dengan melalui telephon atau sms. Adapun faktor internal dan eksternal dalam kekuatan dakwah KH. Subhan Makmun adalah jelas dalam menyampaikan dakwahnya dan jawaban yang disampaikan lugas serta akurat. Sedangkan kelemahan dakwahnya adalah dalam menerangkan pembahasan satu tema terlalu luas, terkadang keluar dari tema pembahasan. Selain itu, faktor peluang dan ancamannya yaitu pendengar bisa bertanya tentang agama yang lebih mendalam kepada narasumber dan bisa datang langsung di studio Radio Gemilang 105,5 FM Brebes, ada beberapa radio lain yang mempunyai program menarik, oleh karena itu Radio Gemilang harus lebih kreatif lagi dalam membuat program, Adapun metodologi yang digunakan

dalam pembahasan ini ialah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study tokoh.

Penulis tidak memungkiri kesamaan dari beberapa karya ilmiah yang menjadi tinjauan pustaka. Posisi penelitian ini dengan tinjauan pustaka pertama dan keempat yaitu kesamaan penelitian studi tokoh dakwah. Khusus untuk rujukan ketiga dan kedua memiliki persamaan penelitian tentang metode dakwah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni: sosok tokoh yang dijadikan obyek penelitian.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan berbagai macam metode untuk memperoleh data yang akurat. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2009: 6). Apabila dilihat dari objeknya penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau field research, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu baik di lembaga-lembaga organisasi

masyarakat (sosial) maupun lembaga pemerintahan (Suryabrata, 1998: 22).

Adapun spesifikasi penelitian ini menggunakan model biografi atau studi tokoh. Yaitu studi terhadap seseorang atau individu yang dituliskan, tentang kehidupan seseorang yang melukiskan momen penting yang terjadi. Penelitian model biografi ini subjek penelitiannya dapat berupa orang yang masih hidup atau pula orang yang sudah meninggal dunia. sepanjang peneliti dapat memperoleh data atau dokumen relevan (Herdiansyah, 2012: 64-65).

Jenis dan model penelitian ini yang akan penulis gunakan untuk meneliti bagaimana metode dakwah yang digunakan oleh KH. Yahya Zainal Ma'arif dengan pembatasan fokus kajian menganalisis metode dakwah.

## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan dengan konsep yang jelas berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Saifudin, 2001: 74). Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan istilah agar ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas.

### **a. Dakwah**

Dakwah adalah mengubah atau mendorong umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan mungkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Sulton, 2003: 9).

b. Metode Dakwah

Secara istilah Suparta dan Harjani Hefni (2006: 6) dalam buku karangannya yang berjudul “Metode Dakwah” memberikan definisi mengenai metode sebagai cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud tujuan tertentu. Definisi lainnya menurut Aziz (2004: 122) mendefinisikan metode dakwah adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja.

Lebih lanjut Dzikron Abdullah (1989: 4) mendefinisikan metode dakwah adalah suatu jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan dakwah. Sedangkan dakwah adalah cara yang digunakan subyek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah. Jadi, metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode dakwah ada tiga, yaitu *bi al hikmah*, *mauidzah al hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah yaitu:

- a. *Bi al Hikmah*, yaitu berdakwah dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b. *Mauidzah al hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir, 2009: 34).

Merujuk beberapa pendapat tersebut metode dapat di maknai sebagai cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan dakwah, dalam hal ini dapat dijelaskan bawah metode dakwah adalah suatu proses penyebarluasan ajaran islam yang *rahmatan lil'alamin*, dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan

untuk merubah kehidupan manusia atau masyarakat dari kehidupan yang tidak islami menjadi kehidupan ang islami dengan cara atau jalan *tablig* dilakukan dengan *al hikmah*, *mauidzah hasanah* dan apabila diperlukan dilanjutkan dengan *mujadalah*. *Tablig* tersebut dilakukan dengan membentuk majelis ceramah, dari *tablig* dapat dikembangkan dengan melakukan pengkaderan dengan mendirikan Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) al-Bahjah dan *tabiyah* untuk mencetak para da'i yang akan melanjutkan misi dakwah kedepannya, dengan mendiikan Pondok Pesanten Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) al-Bahjah, dengan membei pengajaan kepada para santri-santrinya.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data yang digunakan oleh penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data atau informasi kepada peneliti, data primer ini berupa hasil wawancara dengan subjek penelitian. Data yang dapat direkam atau dicatat oleh peneliti (Iskandar, 2009: 117-118). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan KH. Yahya Zainul Ma'arif serta asistennya (Kang Romli), dan dokumentasi dari LPD Al-Bahjah.

## **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian (Iskandar, 2009: 118-119). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku maupun sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian, yaitu tentang metode dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Setelah menentukan sumber data, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

### **a. Metode *interview* (wawancara)**

Yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab lisan secara langsung berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Moleong, 2010: 190). Wawancara dilakukan dengan KH. Yahya Zainul Ma'arif. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang metode dakwah yang dipakai oleh KH. Yahya Zainul Ma'arif.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Buya Yahya, Peneliti melakukan wawancara kepada Buya Yahya dan santri pondok pesantren lembaga dakwah Al Bahjah, wawancara dilakukan di pondok pesantren Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) Al Bahjah

Cirebon Jawa Barat dan di kediaman Buya Yahya. Peneliti melakukan wawancara dengan Buya Yahya hanya dua kali saja dan selebihnya peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada pihak lain, peneliti melakukan observasi dan menyaksikan beliau ceramah delapan kali dalam jangka waktu sebulan. ini bertujuan untuk melengkapi data, guna menjawab perumusan masalah yang peneliti ajukan

b. Metode dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku atau surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 236). Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan beberapa foto, video ataupun rekaman ceramah KH. Yahya Zainul Ma'arif di masjid-masjid besar ataupun di Pondok Pesantren Al Bahjah. Selain itu juga dokumen tertulis lainnya seperti arsip-arsip atau data milik Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) al Bahjah.

c. Metode observasi

Yaitu sebuah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data), yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomene-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Sugiyono, 2012: 64).



Metode ini dilakukan peneliti dengan cara mencatat, melihat atau mengamati secara langsung kondisi lapangan bagaimana pelaksanaan metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Yahya Zainul Ma'arif.

#### **5. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian studi tokoh, salah satu caranya ialah menggunakan teknik kredibilitas data. Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek penelitian.

Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang dimaksud peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitian.

Teknik pengecekan juga menggunakan triangulasi, yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan sumber di luar data sebagai perbandingan. Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi subyek penelitian (Furchan dan Maimun, 2005: 76-78).

## 6. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul melalui pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data sering disebut pengelolaan data, ada yang menyebut *data preparation* ada pula *data analysis* (Arikunto, 2002; 240).

Medote analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis data kualitatif dengan studi tokoh salah satunya dilakukan dengan analisis taksonomi, yaitu analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran study (Furchan, 2005: 66).

Teknik ini diawali memfokuskan perhatian domain-domain tertentu, kemudian membagi domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan rinci. Analisi ini akan menghasilkan hasil analisi yang terbatas pada satu domain tertentu dan hanya berlaku pada domain tersebut (Furchan, 2005: 65).

Gambaran aplikatif desain penelitian tersebut adalah menentukan domain penelitian yaitu metode dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif. Mengumpulkan data biografi, dari

riwayat pendidikan, pengalaman intelektual, dan metode dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif, melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipasi. Selain itu juga dikumpulkan data tentang penerapan metode dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif, melalui wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut dikumpulkan, dipilah sesuai dengan rumusan masalah, disajikan sesuai urutan pembahasan, dan ditarik kesimpulan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, penulis menyusun kerangka pembahasan yang sistematis agar pembahasannya lebih terarah dan mudah dipahami serta yang lebih terpenting lagi adalah jawaban permasalahan agar tercapai apa yang menjadi tujuan penulis.

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian maka perumusan sistematika pembahasan penulis akan menyusun dalam lima bab atau bagian utama. Adapun penjelasan sistematika penulisan skripsi secara lebih lanjut adalah sebagai berikut:

Bab I, bab ini merupakan bab pendahuluan dalam penulisan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang studi tokoh dakwah. Pertama tentang studi tokoh, meliputi pengertian studi tokoh, tujuan penelitian studi tokoh, kriteria tokoh yang diteliti, pendekatan studi tokoh. Kedua tentang dakwah, meliputi pengertian, dasar, tujuan, bentuk-bentuk dan unsur-unsur dakwah.

Bab III berisi tentang metode dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif. Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang biografi KH. Yahya Zainul Ma'arif yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, guru-guru KH. Zainul Ma'arif serta aktivitas dakwahnya, selanjutnya penulis akan memaparkan metode dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif.

Bab IV, berisi analisis metode dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif. Pada bab ini akan membahas dan memfokuskan pada analisis metode yang digunakan oleh KH. Yahya Zainul Ma'arif.

Bab V adalah penutup yang memuat tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

## **BAB II**

### **STUDI TOKOH DAKWAH**

#### **A. STUDI TOKOH**

##### **1. Pengertian Studi Tokoh**

Studi tokoh atau sering disebut juga dengan penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*) merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan salah satu tugas akhir studi dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi. Studi tokoh sudah cukup lama diperkenalkan oleh ilmuwan barat, namun demikian, model penelitian ini di Indonesia baru diperkenalkan pada tahun 90-an. Ini pun hanya populer untuk kalangan IAIN dan kurang populer di kalangan perguruan tinggi umum. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat kendala metodologis, karena tidak ada suatu rujukan yang dapat dijadikan suatu pegangan dalam pelaksanaan studi di lapangan. Akibatnya, penelitian dilakukan apa adanya, tanpa merujuk pada buku-buku penelitian yang ada, tanpa mempertimbangkan karakteristik studi dan relevansinya, sehingga sering terjadi kerancuan dalam membangun kerangka metodologisnya (Furchan dan Maimun, 2005: 1).

Secara historis, studi model ini sudah lama digunakan orang. Pada zaman dahulu, metode ini pernah dipergunakan oleh sejarawan Yunani kuno, dan juga sejarawan Islam seperti Ibnu Khaldun. Pada mulanya karya-karya mengenai tokoh ini lebih banyak bersifat karya sastra dan lebih menekankan pada segi keindahan bahasa dalam penulisannya sehingga lebih enak dibaca dan lebih komunikatif. Namun, dalam perkembangannya, studi tokoh ini kemudian diadopsi oleh lembaga pendidikan tinggi dan diwujudkan dalam karya ilmiah untuk tugas akhir mahasiswa. Karena merupakan karya ilmiah, studi tokoh ini kemudian dibingkai dengan nilai-nilai ilmiah berupa kajian metodologis dan akademis yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dilihat dari segi relevansinya dengan masyarakat, studi tokoh ini mempunyai pengaruh yang signifikan dalam aktivitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, studi tokoh ini kemudian dikembangkan secara lebih luas di perguruan tinggi (Furchan dan Maimun, 2005: 6).

Riset atau penelitian secara etimologi, berasal dari bahasa Inggris, *research*, yaitu *re* yang berarti kembali atau berulang-ulang dan *search* berarti mencari, menjelajahi, menemukan makna (Danim, 2002: 25). Menurut Kerlinger dalam Hadi (1996) penelitian adalah proses penemuan yang mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris, dan

mendasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara. Sedangkan menurut Tuckman penelitian adalah suatu usaha yang sistematis untuk menemukan jawaban ilmiah terhadap suatu masalah, sistematis artinya mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu. Selain itu penelitian didefinisikan sebagai: “Suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, dan usaha-usaha itu dilakukan dengan metode ilmiah”.

Sedangkan pengertian tokoh adalah seseorang yang terkemuka atau kenamaan dibidangnya, atau seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang atau aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat. Seseorang tersebut berasal, dibesarkan, dan hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu (Syafa'at, 2009).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian studi tokoh adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data-data dan informasi tentang seorang tokoh secara sistematis guna untuk meningkatkan atau menghasilkan informasi dan pengetahuan.

Studi tokoh yang ada selama ini dilakukan dalam dua bentuk. *Pertama*, sebagai bagian dari pendekatan sejarah (historical approach) yang bersangkutan. *Kedua*, studi ini sering kali dikelompokkan pada bidang yang dibicarakan oleh tokoh yang bersangkutan. Misalnya, jika seorang tokoh

membicarakan tasawuf, maka studi ini dimasukkan pada pendekatan tasawuf. Pengelompokan ini, ternyata mengalami kesulitan dalam penanganannya, sebab suatu studi tokoh memerlukan suatu analisis tersendiri yang tidak tercover dalam bidang ilmu yang digunakannya (Harahap, 2011: 4).

## **2. Tujuan Penelitian Studi Tokoh**

Tujuan studi tokoh ini pada umumnya adalah untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitas yang bersangkutan. Tujuan lain dari studi model ini adalah untuk memperdalam pengertian kita terhadap komunitas tertentu di mana tokoh-tokoh atau individu itu hidup. Yang lebih penting lagi, melalui pengakuan yang berupa riwayat hidup ini, seorang individu akan banyak motivasi, aspirasi, dan ambisinya tentang kehidupan dalam masyarakatnya.

Wawancara, dalam bentuk meminta seseorang untuk menceritakan riwayat hidupnya adalah metode yang paling mudah diperoleh. Hal ini karena orang pada umumnya senang sekali menceritakan kisah mengenai dirinya sendiri. Sudah barang tentu, ada juga individu yang menolak untuk mengungkapkan riwayat hidupnya. Biasanya ia mengalami hambatan psikologis untuk mengungkapkan kisah hidupnya.



Misalnya, karena masa lalunya dianggapnya kurang baik atau karena ia tidak melihat keluarbiasaan dalam jalan hidupnya. Namun biasanya, setelah melalui pendekatan-pendekatan sehingga timbul hubungan pribadi yang baik dan dekat Danandjaja (1988: 114).

Adanya gejala kejiwaan tersebut membuat tujuan studi tokoh bukan lagi terbatas pada pengertian terhadap masyarakat atau komunitas di mana informan atau tokoh itu hidup, melainkan sudah bertambah dengan masalah pengaruh lingkungan sosial-budaya dan agama terhadap seseorang.

Tema-tema yang menjadi pusat perhatian dari penelitian seperti ini menurut Danandjaja (1988: 115) berkisar pada hal-hal berikut:

- a. Masalah individu yang berperilaku menyimpang dari perilaku yang dominan dalam masyarakatnya (the deviant individual),
- b. Sebagai lanjutan dari itu, masalah pengaruh yang menyebabkan orang-orang menyimpang mencapai sukses untuk menjadi sumber gagasan-gagasan baru dalam masyarakatnya,
- c. Juga erat bersangkutan dengan masalah tersebut, masalah para individu menyimpang yang terjepit dalam masyarakat dan masalah penyakit jiwa yang merupakan akibat dari

keadaan-keadaan seperti itu, dan akibatnya, suatu tema yang agak berbeda adalah

- d. Masalah pengaruh kemiskinan terhadap kehidupan dalam masyarakat.

Secara spesifik, tujuan studi tokoh adalah untuk: (1) memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi sang tokoh tentang bidang yang digelutinya, (2) memperoleh gambaran tentang teknik dan strategi yang digunakannya dalam melaksanakan bidang yang digelutinya, (3) memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk keberhasilan sang tokoh terkait dengan bidang yang digelutinya, dan (4) dapat mengambil hikmah dari keberhasilan sang tokoh.

Disamping itu, studi tokoh juga sangat berguna bagi penelitian sosial-keagamaan karena mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

- a. Data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk memperoleh pandangan orang dalam (*insider's view*) mengenai gejala-gejala sosial keagamaan dalam suatu masyarakat melalui pandangan para warga sebagai partisipan dari masyarakat yang bersangkutan,
- b. Data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk mencapai pemahaman tentang individu-individu warga

masyarakat yang berperilaku lain (menyimpang dari kebiasaan warga lainnya) sebagai pendorong munculnya gagasan baru dan perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan,

- c. Data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk memperoleh pengertian mendalam tentang masalah-masalah psikologis yang tidak mudah diamati dari luar, atau diperoleh dengan metode wawancara berdasarkan pertanyaan langsung. Hal ini biasanya sudah menyangkut pengaruh lingkungan kebudayaan terhadap jiwa sang tokoh dan data serupa itu, secara praktis, adalah penting dalam penelitian psikologis agama.

Data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang rincian hal-hal yang tidak mudah diceritakan orang melalui metode wawancara berdasarkan pertanyaan langsung. Hal ini biasanya dilakukan dalam penelitian tentang cara hidup orang oleh masyarakat dianggap berperilaku kurang baik seperti orang yang tidak peduli dengan ajaran agama, wanita tuna susila, penjahat, homo, lesbi dan sebagainya (Furchan dan Maimun, 2005: 10).

### 3. Kriteria Tokoh yang Diteliti

Studi tokoh memungkinkan peneliti memandang sang tokoh dalam konteks seluruh kehidupannya, mulai dari lahir sampai saat sekarang. Subyek studi dipandang sebagai orang yang mengalami keberhasilan dan kegagalan, dan yang memandang ke masa depan dengan harapan dan ketakutan. Dokumen semacam ini membantu peneliti mengembangkan pemahaman lebih lengkap tentang tahap-tahap dan masa-masa kritis dalam proses perkembangan diri sang tokoh.

Studi tokoh memungkinkan peneliti memandang seseorang (tokoh) dalam hubungannya dengan sejarah zamannya dan menyelidiki bagaimana arus sosial, budaya, keagamaan, politik, dan ekonomi mempengaruhi dirinya.

Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator. Pertama, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilan dalam bidang yang digeluti hingga mempunyai kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya, dan juga dapat dilihat dari integritas moralnya. Kedua, karya monumentalnya, baik karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezaman maupun sesudahnya. Ketiga, kontribusinya

dalam masyarakat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik dalam bentuk pemikiran maupun aksinya (Harahap, 2011: 7).

Tokoh adalah orang yang berhasil di bidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya serta ketokohnya diakui secara “mutawatir”. Dari batasan ini, seorang tokoh harus mencerminkan empat indikator, yaitu:

a. Berhasil di bidangnya.

Istilah berhasil menunjuk pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Orang yang berhasil adalah orang yang mencapai tujuan-tujuan tertentu (baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang) berdasarkan potensi yang dimiliki dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan bidang yang digelutinya.

b. Mempunyai karya-karya monumental.

Sebagai seorang tokoh, ia harus mempunyai karya-karya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, baik berupa karya tulis maupun non-fisik yang dapat dilacak jejaknya. Artinya, karya itu masih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah bahwa karya itu merupakan karya sang tokoh.

c. Mempunyai pengaruh pada masyarakat.

Artinya, segala pikiran dan aktivitas sang tokoh betul-betul dapat dijadikan rujukan dan panutan oleh

masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sesuai dengan bidangnya.

d. Ketokohnya diakui secara *mutawatir*.

Artinya, dengan segala kekurangan dan kelebihan sang tokoh, sebagian besar masyarakat warga masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolakannya sebagai orang yang pantas menjadi tokoh atau ditokohkan untuk menyelaisakan berbagai persoalan sesuai dengan bidangnya (Furchan dan Maimun, 2005: 13).

#### **4. Pendekatan Studi Tokoh**

Dalam batas-batas tertentu, studi tokoh memiliki kesamaan dengan studi kasus. Bahkan, dalam antropologi, pendekatan studi kasus yang digunakan umumnya berupa studi tokoh, terutama apabila peneliti berhadapan dengan seorang informan yang kebetulan tidak punya karya yang berbentuk dokumen sehingga data yang diperoleh lebih banyak berasal dari hasil wawancara. Studi kasus yang dilakukan dengan cara wawancara dengan seseorang ini sebenarnya identik dengan studi tokoh. Bedanya adalah, dalam studi tokoh, penggalian informasi kepada seseorang bersifat lebih mendalam dan terfokus pada persoalan yang berkaitan dengan bidang keilmuan tertentu (Furchan dan Maimun, 2005: 34).

Sehubungan dengan kedekatan studi tokoh dengan studi kasus, dengan mengadopsi pemikiran Vredendbeegt yang dikutip oleh Bungin (2003: 115), terdapat 4 pendekatan studi tokoh, yaitu:

a. Pendekatan Tematis

Aktivitas seseorang dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema (topik) yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu bidang keilmuan tertentu, misalnya studi tokoh mengenai pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, studi tokoh mengenai pemikiran hukum Islam di Indonesia, dan sebagainya. Pendekatan ini bersifat analitis sehingga dapat membedakan antara pemikiran sang tokoh dari pemikiran tokoh lain dalam suatu bidang keilmuan tertentu.

b. Pendekatan Otobiografi

Pendekatan ini sangat luas dan intensif dari masing-masing tokoh. Teknik ini digunakan untuk memahami sang tokoh berdasarkan pendapat tokoh lain yang mempunyai disiplin keilmuan yang sama atau berbeda. Prinsipnya adalah, baik yang menilai maupun yang dinilai harus sama-sama tokoh. Pandangan bebas dari masing-masing tokoh terhadap sang tokoh yang menjadi fokus studi dapat membantu kesahihan dan keandalan data yang diperoleh dari teknik ini. Misalnya dalam pendidikan

Islam, studi tokoh terhadap Prof. Zakiyah Daradjat. Dalam studi tokoh ini diharapkan adanya penilaian dari tokoh pendidikan Islam lainnya, seperti Prof. Mastuhu, Prof. Azyumardi Azra, dan sebagainya mengenai pemikiran pendidikan Islam Prof. Zakiyah Daradjat.

c. Pendekatan Masalah Khusus

Pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif atau masalah khusus atau kejadian luar biasa atau kejadian gawat yang menyangkut sang tokoh. Bagaimana sang tokoh menghadapi persoalan baru yang sangat khusus dan bahkan luar biasa itu? Pengetahuan tentang hal ini akan mengungkapkan aspek-aspek yang laten dari psikodinamika kehidupan sang tokoh. Misalnya, studi tokoh terhadap Gus Dur dalam politik kenegaraan. Dari studi ini diharapkan akan dapat diungkap berbagai persoalan psikologis yang sangat rumit di saat pelengseran Gus Dur dari kursi kepresidenan, dan sebagainya.

d. Pendekatan construction of days

Pendekatan ini tidak terbatas pada cerita mengenai apa yang dialami sang tokoh pada hari kemarin tetapi dapat pula dipilih hari-hari tertentu secara acak, misalnya hari-hari yang biasa saja tanpa kejadian luar biasa. Namun dapat juga dipilih suatu hari yang berbeda dari hari-hari biasa, seperti 100 hari pelantikan sang tokoh dalam jabatan



tertentu, atau 100 hari pertama dari pengangkatan dia menduduki jabatan tertentu, atau hari-hari disaat mengalami masa sulit dalam perjalanan hidupnya, atau hari-hari di saat masa keemasan dalam perjalanan hidupnya, dan seterusnya. Dengan kata lain, pendekatan ini lebih memfokuskan pada hari-hari tertentu yang mempunyai nilai historis bagi sang tokoh selama karirnya atau selama hidupnya.

## **B. Dakwah**

### **1. Pengertian Dakwah**

Dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam Islam, dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi dalam kehidupan masyarakat. Dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju kehidupan masyarakat yang harmonis dan bahagia, ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran (Aziz, 2006: 37).

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'watan* bentuk masdar dari kata *da'a-yad'u* yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru (Omar, 2004: 67).

Menurut Munawwir (1994: 439), menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.

Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktifitas *tabligh* (penyiaran), *tatbiq* (penerapan/pengamalan) dan *tandhim* (pengelolaan) (Sulthon, 2003: 15).

Pemahaman terhadap pengertian dakwah bisa dikaji dari dua segi, pertama dari segi bahasa (etimologis) dan kedua menurut istilah (terminologis). Dari segi bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (*do'a*) (Pimay, 2005: 13).

Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul Nya. Menurut Anshari (1993: 11), dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah

sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25).

Oleh karena itu Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiyah itu diawali dengan amar ma'ruf dan nahi munkar, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'ruf* kecuali mengEsakan Allah SWT secara sempurna, yakni mengesahkan pada zat sifat-Nya (Zahrah, 1994: 32). Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Walaupun beberapa definisi dakwah di atas berbeda-beda akan tetapi setiap definisi tersebut memiliki tiga unsur pokok, yaitu:

1. Dakwah adalah proses penyampaian Islam dari seseorang kepada orang lain.

2. Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf nahi munkar.
3. Usaha tersebut dapat dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknyasuatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam (Azis, 2004: 3).

Keanekaragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara ikhlas untuk meluruskan umat manusia menuju pada jalan yang benar. Untuk dakwah diupayakan dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u*.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah berarti penyebarluasan rahmat Allah SWT. Sebagaimana banyak dijelaskan dalam Islam dengan istilah *rahmatal lil 'alamin*, pembebasan, pembangunan dan penyebarluasan ajaran Islam, berarti dakwah merupakan proses untuk merubah kehidupan manusia atau masyarakat dari kehidupan yang tidak Islami menjadi kehidupan yang Islami.

## 2. Dasar Dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini

tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay, 2006:13).

Al Qur'an sejak pertama kali diturunkan, sekarang dan dimasa yang akan datang, selalu menjadi sumber rujukan dan inspirasi dakwah. Dalam al Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang dakwah. Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

1. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah, tercantum pada QS. al Maidah ayat 67:

يٰۤاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ



Artinya: “*Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah*

memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (Depag, 1993: 172)

2. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam QS. al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. Al Nahl: 125) (Depag RI, 1993: 421).

3. QS. Ali Imran:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*. (QS. Ali Imran: 104) (Depag RI, 1993: 93)

Rasulullah sendiri sebagai pembawa risalah dan hamba Allah yang ditunjuk sebagai utusan Allah telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah. Sabda Rasulullah Saw:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال، سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان. (رواه مسلم)

Dari Abi Sa’id al Khudri ra., dia mendengar Rasul Saw bersabda: *“Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”*. (HR. Muslim)

Hadits di atas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk

mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata ia tidak mampu.

Keterangan yang dapat diambil dari pengertian ayat al Qur'an dan hadits Nabi di atas adalah bahwa kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim di manapun dan kapanpun ia berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan wanita Islam yang baligh dan berakal. Kewajiban dakwah ini bukan hanya kewajiban para ulama, tetapi merupakan kewajiban setiap insan muslim dan muslimat tanpa kecuali. Hanya kemampuan dan bidangnya saja yang berbeda, sesuai dengan ukuran dan kemampuan masing-masing.

### **3. Tujuan Dakwah**

Tujuan dakwah Islamiyah adalah menyeru manusia kepada jalan Allah, artinya membimbing manusia agar hidup dijalan Allah dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dijadikan pedoman hidup (Thohari, Hanifullah Dan Masrum, 2001: 91). Sedangkan menurut pendapat Aziz (2004: 60-63), tujuan dakwah yaitu:

- a. Untuk menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga manusia hidup dan berjalan sesuai dengan ajaran Islam.



- b. Untuk mengajak seluruh manusia memeluk agama Islam, sehingga terbentuk manusia yang memiliki kualitas akidah, ibadah serta akhlak yang tinggi.
- c. Untuk mengajak manusia kejalan yang lurus untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya, agar manusia mendapat ampunan dan keselamatan dunia akhirat.

Secara umum tujuan dakwah di sini adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT. agar dapat hidup bahagia dan sejahtera dunia maupun akhirat. Sedangkan tujuan khusus dakwah adalah mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT, memberikan pengajaran tentang syari'at Islam, membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mu'alaf, dan mendidik, mengajar anak serta menjaga manusia agar tidak menyimpang dari fitrahnya, sehingga terwujud masyarakat yang beragama sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

Namun Ardani (2006: 10) menyatakan bahwa tujuan dakwah terdiri dari tujuan umum (mayor objektive) dan tujuan khusus (minor objektive).

- a. Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin, kafir atau musrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah agar dapat hidup bahagia sejahtera di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini di maksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat di ketahui ke mana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak di kerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana dan sebagainya secara terperinci.

Di bawah ini akan diuraikan tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah:

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah.
- b. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Allah)
- c. Mendidik dan mengajarkan anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode, media, serta sasaran dakwah. Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Tujuan dapat

diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan umum dakwah (major obyektivite) dan tujuan khusus dakwah (minor obyectivite) (Syukir, 1983: 49-58).

Tujuan dakwah secara umum yaitu menyelamatkan umat manusia, mengajak pada kebaikan dan meninggalkan keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*), sedangkan tujuan dakwah khusus yaitu memberikan pengajaran tentang syari'at Islam, terlaksananya ajaran Islam yang benar berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang beragama sesuai dengan ajaran Islam (Pimay, 2006: 8-9).

#### 4. Bentuk-Bentuk Dakwah

Dakwah Islam itu dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Dakwah *bi al lisan*

Allah berfirman dalam al Qur'an dengan tegas mengenai hal ini dengan menitik beratkan kepada *ahsan qaulan* (ucapan yang baik) dan *uswatun hasanah* (perbuatan baik).

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan

*amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fusshilat 33)*

Makna yang terkandung dari ayat di atas, yaitu Allah SWT memerintahkan kepada segenap orang beriman agar berkata dengan perkataan yang baik dan mengerjakan amal sholeh. Adapun yang dimaksud dengan dakwah *bi al lisan* adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan hidup akhirat, tentunya dengan menggunakan bahasa sesuai dengan madu dalam berdakwah (Mansur, 2000: 42).

Sebuah ajakan dakwah dengan menggunakan lisan, antara lain: mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam beribadah maupun perbuatan. Dengan berbicara dalam pergaulannya sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu agama Allah dan agama Islam. Menyajikan materi dakwah didepan umum. Isi dari materi dakwah tidak terlalu banyak, akan tetapi dapat menarik perhatian khalayak (Djalil, 1997: 58).

Dakwah *bi al lisan* antara lain:

- a. *Qaulan Ma'ruf* ialah dengan berbicara dalam pergaulan sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu islam.

- b. *Mudzakarah* ialah mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam lidah maupun dalam perbuatan.
- c. *Majlis ta'lim* dengan menggunakan buku-buku, kitab dan berakhir dengan dialog atau tanya jawab.
- d. *Mujadalah* ialah perdebatan dengan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik kesimpulan (Sasono, 1998: 49).

Dalam penjelasan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang dakwah bil lisan yaitu bahwasanya kegiatan ini bersifat verbal dalam ilmu komunikasi yaitu pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih dari satu penerima pesan dengan menggunakan kata-kata atau lisan bukan dengan tulisan

## 2. Dakwah *bi al Haal*

Dakwah yang menggunakan metode *bi al haal* merupakan suatu metode dengan menggunakan kerja nyata, jika melihat segi kejiwaan manusia sebagai individu sudah banyak yang terpengaruh terhadap *Taklid* (ikut-ikutan) baik yang berbentuk positif maupun negatif, karena Islam sangatlah memberikan perhatian terhadap pemeliharaan kerukunan dan ketentraman masyarakat, yaitu dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah. Allah telah menyampaikan dalam firmanNya kepada umat islam untuk selalu meneladani Rasulullah.

وَقَالُوا لَجُلُودِهِمْ لَمْ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ

شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan Kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan". (QS. al Ahzab 21)

Dakwah bil haal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan nabi Muhammad adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Ansar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan sebagai dakwah *bi al haal* (Amin, 2008: 11).

Dalam kegiatan dakwah *bi al haal* tidak terlepas dari lima prinsip yang utama, kelima prinsip tersebut menurut As Segaf (1991: 51) adalah:

- a. Dakwah *bi al haal* harus menghubungkan ajaran islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- b. Dakwah *bi al haal* bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.

- c. Dakwah *bi al haal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya.
- d. Dakwah *bi al haal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitar.
- e. Dakwah *bi al haal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya.

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan dakwah *bi al haal* adalah prilaku atau perbuatan seseorang terhadap kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik lagi. Contoh: memberikan bantuan-bantuan kepada fakir-miskin, anak-anak yatim yang memang membutuhkan pendidikan.

### 3. Dakwah *bil Qalam*

Adalah dakwah dengan menggunakan keterampilan berupa artikel atau naskah yang kemudian dimuat di dalam majalah atau surat kabar, brosur, bulletin, buku dan sebagainya. Dakwah seperti ini dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama serta

jangkauannya luas, disamping itu masyarakat atau kelompok dapat mempelajarinya serta memahaminya sendiri (Sasono, 1998: 49).

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwasanya dakwah *bi al qalam* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan, dan dakwah ini memerlukan keahlian dalam bidang menulis, perangkaian kata-kata sehingga penerima dakwah tersebut akan tertarik untuk membacanya. Dalam dakwah *bi al qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian di sebarluaskan melalui media cetak (*printed publication*).

Bentuk tulisan dakwah *bi al qalam* antara lain artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen riligijs, dan lain-lain (Amin, 2008: 11).

## **5. Unsur-Unsur Dakwah**

Setiap kegiatan dakwah tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah karena hal ini sangatlah diperlukan, sebab merupakan bagian terpenting dari dakwah yang satu sama lain sangatlah terkait. Adapun unsur-unsur dakwah Islam antara lain meliputi:



**a. Pelaku Dakwah (*Da'i*)**

Pelaku dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah baik dakwah tersebut berupa lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi/ lembaga. Secara umum kata *da'i* ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhatbah), dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang *da'i*, dan harus dijalankan sesuai dengan hujjah yang nyata dan kokoh. Demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik sisi akidah, syariah, maupun dari akhlak (Munir dan Ilaihi, 2006: 22).

Mengingat pentingnya subyek dakwah dalam pelaksanaan dakwah, maka diperlukan adanya persyaratan-persyaratan. Adapun persyaratannya yaitu meliputi:

1. Persyaratan Jasmani

Seorang juru dakwah adalah orang yang berada di tengah-tengah masyarakat dan selalu berhubungan secara dekat dengan anggota masyarakat. Oleh karena

itu kesehatan jasmani menjadi faktor dominan untuk tercapainya kegiatan dakwah. Disamping itu kondisi jasmani dan penampilan fisik seorang juru dakwah akan menjadi kebanggaan para jamaah atau orang yang mendengarkan. Persyaratan jasmani yang dimaksud yaitu: kesehatan jasmani secara umum, keadaan tubuh bagian dalam dan keadaan tubuh mengenai cacat atau tidak. Perlu dipahami bahwa persyaratan jasmani di atas tidak mutlak, karena ternyata pengabdian demi tegaknya agama Allah melalui dakwah tidak memandang siapa pun juga (Anshori, 1993: 105).

## 2. Persyaratan Ilmu Pengetahuan

Persyaratan ilmu pengetahuan ini berkaitan dengan pemahaman *da'i* terhadap keseluruhan unsur-unsur dakwah yang ada, diantaranya adalah:

- a. Tentang obyek dakwah, yakni pemahaman bahwa orang yang dihadapi beraneka ragam dalam segala seginya, baik dalam segi jumlah, sosial ekonomi, tingkat umur, tingkat pendidikan dan lain sebagainya.
- b. Tentang dasar hukum dakwah, yakni pemahaman terhadap latar belakang secara yuridis dalam melakukan dakwah. Landasan yang bersifat agamis

maupun landasan yang berbentuk undang-undang, peraturan-peraturan, atau norma-norma lainnya.

- c. Tentang tujuan dakwah, yakni pemahaman terhadap apa yang akan dicapai dalam usaha dakwah, apakah tujuannya bersifat sementara, tujuan insidental, tujuan khusus dan sebagainya, yang semua itu dalam rangka mencapai tujuan akhir dakwah.
  - d. Tentang materi dakwah, yakni pemahaman terhadap pesan atau informasi tentang ajaran agama yang akan disampaikan kepada orang lain secara benar dan baik.
  - e. Tentang metode dakwah, yakni pemahaman terhadap cara-cara yang akan dipakai dalam aktifitas dakwah, manakah yang lebih sesuai dengan kemampuan dirinya dengan materi yang diberikan sesuai dengan kondisi dan yang lebih relevan dengan obyek dakwah yang dihadapi.
  - f. Tentang media dakwah, yakni pemahaman terhadap alat-alat yang perlu digunakan untuk melancarkan usaha dakwah terutama dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Anshori, 1993: 106-107).
3. Persyaratan kepribadian

Sebagai juru dakwah harus memiliki sikap, sifat, dan tingkah laku yang kesemuanya itu dihiasi oleh

*akhlaq al karimah* atau budi pekerti yang luhur. Persyaratan ini menyangkut masalah keseluruhan untuk batin atau rohaniah manusia yang tercermin dalam diri seorang juru dakwah, karena subyek itu sendiri sebagai penyampai misi keagamaan dia juga sebagai panutan umat.

Dakwah yang baik bukanlah dakwah yang bersifat menggurui, misalnya disampaikan oleh seseorang dengan kualifikasi yang cukup memiliki bobot. Seorang juru dakwah yang baik, haruslah jujur pada dirinya sendiri terlebih dahulu. Bagaimana pesan yang terkandung dalam al Qur'an melalui dakwah dapat menggugah kesadaran dan menggerakkan partisipasi khalayak obyeknya (Daulay, 2001: 4-5).

Suksesnya usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian yang menarik, jika dia tidak memiliki kepribadian yang baik, maka tidak akan mempunyai daya tarik dan usahanya akan mengalami kegagalan. Pemimpin yang menjadi panutan haruslah mempunyai kewibawaan, sedangkan kewibawaan itu terwujud antara lain ditentukan oleh faktor kemampuan subyek untuk mulai dari dirinya lebih dahulu sebagai contoh dan keteladanan.

Seorang ulama harus memiliki kompetensi sebagai *da'i* yang memenuhi persyaratan di atas, karena seorang ulama mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga proses dakwah bisa berjalan dengan baik. Sebagai seorang yang memiliki wibawa, kharisma dan dihormati masyarakat, seorang ulama juga dipandang sebagai benteng moralitas karena kesederhanaan dan kejujuran yang mereka lakukan (Daulay, 2001: 85).

**b. Obyek Dakwah (*Mad'u*)**

Obyek dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun belum, pemimpin maupun rakyat (Sanwar, 1985: 66). Seluruh manusia sebagai penerima atau obyek dakwah adalah hakekat diturunkannya agama Islam dan kerisalahan Rasulullah Saw, itu berlaku secara universal untuk manusia keseluruhannya tanpa memandang kepada warna kulit, asal-usul keturunan, daerah tempat tinggal, pekerjaan dan sebagainya.

Obyek dakwah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu umat dakwah dan umat *ijabah*. Umat dakwah ialah masyarakat luas non Muslim, sementara umat *ijabah* ialah mereka yang telah memeluk Islam (kaum Muslimin) sendiri. Terhadap umat *ijabah*, dakwah bertujuan untuk

lebih meningkatkan lagi penghayatan dan pengamalan mereka sehingga makin menjadi Muslim yang benar-benar Islami (Mul Khan, 1996: 208).

Menurut Muhammad Abduh yang dikutip oleh Munir (2006: 23-24), *mad'u* itu menjadi tiga golongan, yaitu, pertama golongan cerdas yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan. Kedua golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Ketiga, mereka yang senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak dapat membahasnya secara mendalam. Ketiga, manusia sebagai makhluk yang bertuhan akan menampilkan sikap, tingkah laku serta apresiasinya untuk menemukan Sang Maha Pencipta.

Apabila seseorang juru dakwah telah mampu mengenali tipologi objek dakwah akan mengalami sebuah keberhasilan dengan baik. Dengan demikian studi analisis akan keberadaan objek dakwah adalah satu hal yang sangat penting untuk dikaji lebih dalam lagi sehingga menemukan langkah-langkah dan strategi didalam berdakwah.

**c. Materi atau Pesan Dakwah (*Maddah*)**

Pada dasarnya pesan dakwah tergantung kepada tujuan yang akan dicapai, yang bersumber dari al Qur'an dan hadits. Kedua pedoman ini merupakan kumpulan pengetahuan yang bersifat global. Untuk memahaminya dibutuhkan orang-orang tertentu yang memiliki keahlian, khususnya dalam penguasaan bahasa Arab serta ilmu-ilmu lainnya demi keberhasilan pesan yang akan disampaikan dalam berdakwah.

Materi yang akan di sampaikan hendaknya di pilih secara cermat yang di sesuaikan dengan situasi dan juga kondisi serta konteks dimana objek itu berada. Sehingga dakwah itu pun benar-benar dapat bersentuhan dengan konfleksitas dan problematika masyarakat sebagai sasaran objek dakwah.

Ketika pengembangan dunia mulai bergeser ke arah penguasaan ilmu pengetahuan modern serta berbagai teknologi, maka materi-materi dakwah harus mampu menjawab perkembangan tersebut. Quraish Shihab (1997: 200), mengemukakan bahwasanya materi dakwah harus menitik beratkan kepada hubungan antara ilmu dan ajaran islam. Materi dakwah harus diarahkan kepada tiga hal penting, yaitu mewujudkan satu kesatuan pendorong terhadap setiap pribadi dan juga masyarakat guna untuk

meninggalkan amal usaha serta memelihara satu tingkat etika dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam tanpa terkecuali yang bersumber pada al Qur'an dan hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Bachtiar, 1997: 33-34).

Pada dasarnya materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah (Anshari, 1993: 146). Keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam al Qur'an dan hadits yang pada pokoknya mengandung 3 (tiga) prinsip, yaitu akidah, syariat dan akhlak.

#### **d. Media Dakwah (*Wasilah*)**

Menurut Bachtiar (1997: 33), media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan materi dakwah. Dewasa ini, jenis-jenis media atau sarana dakwah sangat banyak jumlahnya antara lain radio, televisi, video, rekaman, surat kabar, tabloid, majalah dan bahkan jaringan informasi melalui komputer internet.



Media dakwah merupakan sarana untuk menyampaikan pesan agama dengan mendayagunakan alat-alat temuan teknologi modern yang ada pada zaman ini. Dengan begitu banyaknya media dakwah yang tersedia, maka seorang *da'i* memilih salah satu dari beberapa media saja sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang, orang, tempat, kondisi tertentu. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada *mad'u*, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Macam-macam *wasilah* dakwah menurut Aminudin (1986: 78) adalah sebagai berikut:

1. Dakwah melalui lisan atau secara langsung, dimana *da'i* menyampaikan ajakan dakwahnya kepada *mad'u*.
2. Dakwah melalui Tulisan adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan, dan dakwah melalui tulisan akan lebih lama dan kuat, bahkan dapat diulang-ulang sesuai dengan tempat yang tersedia.

3. Dakwah melalui alat-alat audio, yaitu alat-alat yang dinikmati melalui perantara pendengaran. Seperti radio, kaset tape dan lainnya.
4. Dakwah melalui alat visual, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia. Seperti seni lukis, kaligrafi, seni ukir dan lainnya.
5. Dakwah melalui alat-alat audio visual, yaitu alat perantara yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat. Seperti TV, Video.

**e. Metode Dakwah (*Thariqah*)**

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan approach, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain yang menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman

*methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq* (Bachtiar, 1997: 59).

Pengertian metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 740) adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki atau ditentukan.

Dalam pengertian harfiahnya, metode adalah jalan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi pengertian hakiki dari metode adalah segala sarana yang digunakan untuk tujuan yang diinginkan baik sarana tersebut secara fisik maupun non fisik. Sedangkan menurut arif burhan, metode adalah menunjukkan pada proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas permasalahan tersebut (Burhan, 1992: 17).

Dari berbagai pengertian tentang metode di atas, maka dapat penulis pahami bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam melaksanakan proses bimbingan agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Didalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah, untuk itu diperlukan metode penyampaian yang tepat. Agar tujuan dakwah tercapai metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara dalam menyampaikan materi dakwah. Sebagai seorang *da'i*, hendaknya harus mengetahui bagaimana metode yang baik.

Metode dakwah merupakan salah satu unsur terpenting dalam penyampaian dakwah. Metode dakwah juga merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.

### **1. Dalil-Dalil tentang Metode Dakwah dalam al Qur'an**

Dalil-dalil yang berkaitan dengan dakwah telah dijelaskan oleh Allah dalam beberapa firman-Nya. Di antara dalil-dalil yang berhubungan dengan metode dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

Allah SWT menjelaskan bahwa risalah Nabi SAW dimulai dari pembacaan ayat kepada masyarakat, kemudian mengajarkan hikmah-hikmahnya dan pembenahan diri. Risalah tersebut merupakan tanggung jawab para Nabi untuk mengajak umat manusia kepada Tauhid. Dalam surat Al Jum`ah, ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Allah SWT telah mengajarkan berbagai metode dakwah kepada Rasulullah dan rahasia dari metode dakwah yang beraneka ragam ini dikarenakan adanya perbedaan dan tingkatan pada *intellectual quality* (IQ) manusia sehingga daya pemahaman mereka tidak sama, meskipun fitrah mereka sama. Obyek Al-Quran yang berbeda-beda tersebut menuntut metode dakwah yang variatif sehingga orang yang mempunyai IQ tinggi, tidak merasa sombong dan tetap memerlukan pesan-pesan wahyu dan sebaliknya bagi orang yang memiliki

IQ rendah juga dapat menjangkau pesan-pesan wahyu tersebut.

Oleh karena itu, Al Qur'an di samping menunjukkan metode dakwahnya dengan bentuk hikmah, nasehat yang baik serta sanggahan yang bagus, ia juga menunjukkannya dalam bentuk perumpamaan, supaya dapat dijangkau oleh orang awam sekaligus menjadi penekanan untuk orang alim yang pada intinya dapat diserap oleh semuanya. Jalan hikmah, nasehat baik, serta sanggahan yang bagus dari satu sisi dan perumpamaan serta cerita-cerita dari sisi lain merupakan metode yang komprehensif dalam dakwah dan hal ini sebagai karakteristik Al-Quran yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab lainnya. Di samping Al-Quran menggunakan premis tertentu untuk menguatkan bukti-bukti atas klaimnya, ia juga menggunakan perumpamaan agar difahami dengan mudah. Dalam surat al Zumar, ayat 27 Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ  
يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat*

*pelajaran”.*

Dari penejelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Allah SWT memberi peringatan kepada makhluknya bahwa faktor rusaknya tatanan yang terdapat di langit maupun di bumi. Tetapi tidak kita saksikan adanya gesekan maupun kekacauan pada tatanan alam ini, sebaliknya tatanan yang terdapat di langit maupun muka bumi berjalan tertib sesuai dengan tugas masing-masing.

## **2. Macam-Macam Metode Dakwah**

Mengenai metode dakwah ini, Islahi (1989: 56) menegaskan tentang metode yang digunakan oleh para Rasul metode yang paling modern dan maju pada zamannya, dan senantiasa mengalami perubahan sejalan dengan perubahan situasi, kondisi serta kemajuan budaya. Ini merupakan bukti bahwa memaksakan suatu metode tertentu saja tidaklah di benarkan. Sebaliknya para *da'i* haruslah menggunakan metode-metode yang sedang menjadi mode di zaman mereka sendiri agar dan kemampuan mereka bisa lebih manfaat dan membuahkan hasil.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa metode dakwah tidak baku dan tidak statis. Dakwah islam

memiliki metode yang fleksibel dan tidak sedikit jumlahnya. Bagi seorang *da'i* mengetahui yang baik itu sangat diperlukan karena dengan mengetahui metode-metode seseorang dapat menentukan strategi dakwah yang akan digunakan dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat dengan kondisi tertentu sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara global metode dakwah ada tiga yaitu *hikmah*, *mauidzah al hasanah* dan *mujadalah billati hiya Ahsan*. Ketiga metode tersebut banyak digunakan oleh para Nabi dan Rasul, sahabat dan tabi'in serta para ulama-ulama terdahulu dan sekarang, karena metode tersebut bersumber dari al Qur'an, yaitu QS. al Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih



*mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*".

Dari ayat di atas, secara garis besar ada tiga pokok metode (*thoriqoh*) dakwah yaitu *hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah*. Penjabaran mengenai ketiga metode tersebut juga dilakukan para pemikir Islam. Berikut ini akan penulis paparkan tentang pendapat pemikir Islam terkait dengan penjabaran metode dakwah dalam al Qur'an tersebut:

a. *Al Hikmah* (kebijaksanaan)

*Al hikmah* juga berarti memperbaiki (membuat sesuatu menjadi baik dan sesuai), dan terhindar dari kerusakan, juga diartikan sebagai ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama pula, atau berarti *al haq* (kebenaran) yang didapat melalui ilmu dan akal, serta pengetahuan atau *ma'rifat*. *Al hikmah* menurut istilah terjadi perbedaan penafsiran di antara para ulama, antara lain:

1. Valid (tepat) dalam perkataan dan perbuatan.
2. Mengetahui yang benar dan mengamalkannya, jadi terhadap unsur ilmu dan amal di antaranya.
3. *Wara'* dalam agama Allah.

4. Meletakkan sesuatu pada tempatnya.
5. Menjawab dengan tegas dan tepat segala permasalahan yang diajukan kepadanya (al Nabiry, 2008: 240-241).

Kata *al hikmah* mengandung arti yang beragam, sebagaimana yang dijabarkan oleh Pimay (2005: 57-58) menurut al Maraghi, hikmah mengandung arti perkataan yang tepat dan tegas disertai dengan dalil yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan keserupaan. Sementara itu menurut Sayyid Quthub berpendapat bahwa hikmah adalah melihat situasi dan kondisi obyek dakwah serta tingkat kecerdasan penerima dakwah. Memperhatikan kadar materi dakwah yang disampaikan kepada *mad'u*, sehingga *mad'u* tidak merasa terbebani terhadap perintah agama (materi dakwah) tersebut, karena belum siap mental untuk menerimanya. Selain itu Muhammad Abduh merumuskan hikmah sebagai ilmu yang shahih yang menjadi sifat yang bijak dalam jiwa dan yang menguasai kemauan sekaligus mengarahkannya pada amal perbuatan.

Hikmah merupakan pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya serta ketepatan dalam

perkataan dan pengamalanya. Kata hikmah sering kali di artikan bijaksana yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan. Menurut bahasa hikmah adalah adil, ilmu, sabar, kenabian, al Qur'an dan injil. Menurut istilah syar'i ilmu dan pengalaman, valid dalam perkataan dan perbuatan.

Hikmah bentuk masdar dari *ihkam* yang artinya memperbaiki perkataan atau perbuatan. Pada hal hikmah juga dapat di ambil dari kata al-hukum artinya pemisah yang hak dan yang batil. Jika di cermati pengertian hikmah menurut bahasa dan istilah syar'i yang keduanya menjadikan ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh sebagai landasan hikmah. Maka definisi hikmah yang representatif adalah ketepatan dalam perkataan perbuatan dan keyakinan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya dari definisi tersebut dapat di ketahui bahwa hikmah dalam mengajak manusia menuju ke jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memb eri semangat, sabar, ramah dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya (Azis, 2006: 127-131).

Natsir (2000: 23) mendefinisikan hikmah adalah ilmu yang sehat yang sudah di cernakan dengan ilmu yang terpadu sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna kalau dibawa dalam bidang dakwah untuk melakukan tindakan yang berguna dan bermanfaat secara efektif. Natsir (2000: 24-25) secara lebih detail menjelaskan bahwasanya hikmah dapat dibagi dalam tiga bentuk, yakni:

1. Hikmah dalam arti mengenal golongan masing-masing golongan harus di hadapi dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, alam pikiran, dan perasaan serta tabiat masing-masing.
2. Hikmah dalam arti kemampuan memilih saat harus bicara dan saat harus diam.
3. Hikmah tidak melepaskan *shibghah* (keimanan murni) kita di perintahkan oleh Allah untuk selalu berkata yang tepat (*Qaulan Syadidan*). *Qailan Syadidan* adalah kata yang lurus tidak berbelit-belit kata yang benar keluar dari hati yang suci bersih dan diungkapkan dengan cara sedemikian rupa sehingga panggilan dakwah sampai mengetuk pintu akal dan *qalbu*.
4. Hikmah dalam cara perpisahan. Dai harus pandai

mengakhiri perdebatan dengan perpisahan yang justru merangsang di lanjutkan mujadalah pada waktu yang lain.

5. Hikmah dalam arti *uswatun hasanah* dan lisanya hal. Pendekatan sedemikian rupa sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasakan bahwa dirinya di paksa untuk menerima suatu gugatan atau ide tertentu dengan kebijaksanaan tidak harus dengan kekuatan kata-kata.

Toha Umar, yang dikutip oleh Wahidin Saputra (2011: 245), menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

Jadi perkataan hikmah (kebijaksanaan) itu bukan saja ucapan mulut, melainkan termasuk juga tindakan, perbuatan, dan keyakinan, serta peletakan sesuatu pada tempatnya.

Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran islam mampu memasuki ruang hati

para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyejukkan kalbunya.

Dengan demikian, maka dakwah bil-hikmah ini bisa diartikan sebagai kemampuan seorang da'i dalam melaksanakan tugas dakwahnya, yang menyajikannya dengan berbagai strategi dan pendekatan jitu, efektif, dan efisien karena keluasan pengetahuan dan banyaknya pengalaman tentang dakwah. Mengetahui benar tentang waktu, tempat, dan keadaan manusia sehingga ia dapat memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi dakwahnya, serta menempatkan segala sesuatu pada tempatnya masing-masing.

b. *Mau'idzah al Hasanah*

Menurut bahasa, *mau'idzah al hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu wa'dzan idzatan* yang artinya pengajaran, nasehat (Ali dan Muhdzar, 1996: 1864). Sedangkan *hasanah* merupakan mufrad dari *hasanatan* yaitu kebaikan. Adapun pengertian kata *hasanah* (baik) adalah lawan

kata *sayyiah* (buruk), kata *mauidzah* terkadang bersifat baik dan terkadang buruk sesuai dengan apa yang dinasihatkan manusia dan diperintahkan serta sesuai dengan cara (gaya bahasa) pemberi nasihat. Ungkapan dan lafalnya adalah lembut serta sesuai dengan keadaan. Karena itu, *mauidzah hasanah* harus dengan ungkapan yang lembut dan sesuai kondisi (keadaan). *Mau'idzah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

*Mauidzah hasanah* menurut beberapa ahli bahasa dari pakar tafsir yang dikutip oleh Muhyidin (2002: 17) memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Pelajaran dan nasehat yang baik berpaling dari perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi) penjelasan keterangan gaya bahasa, peringatan, penuturan contoh teladan pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
2. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan dan menyentuh dan terpatir dalam nurani.
3. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al qaul*, *al rafiq*,

ucapan lembut dengan penuh kasih sayang.

4. Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
5. Nasehat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan dilakukan dengan baik dan penuh kelembutan sehingga tekesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan sikap, mengejek, menyudutkan, atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu yang liar.
6. Tutur kata yang lembut, perlahan-lahan bertahap dan sikap sayang dalam kontek dakwah, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaanya dan mendapat respon positif dari *mad'u*.

Menurut Pimay (2006: 62) metode mauidzah hasanah ini dipahami oleh banyak pakar dan penulis kajian ilmu dakwah pada satu sudut pemahaman, yaitu kemampuan juru dakwah dalam memilih materi dakwah itu sendiri. Padahal pengertiannya lebih luas dari pada sekedar kemampuan memilih materi dakwah.

Sedangkan menurut Sayyid Qutub, sebagaimana dikutip dalam Pimay (2006: 62), bahwa *mau'izhah al-hasanah* mengandung arti sesuatu yang masuk ke dalam hati dengan kesejukan dan tidak secara paksa. Sementara itu al-Baidlawi, yang juga dikutip



dalam Pimay, mengatakan bahwa *mau'izhah al-hasanah* adalah perkataan yang menyejukkan dan perumpamaan yang bermanfaat.

Oleh sebab itu, dalam melaksanakan dakwah dengan menggunakan metode *mauidzah hasanah*, seorang *da'i* harus memperhatikan beberapa hal. Menurut Yacob yang di kutip oleh Asep Muhyidin (2002: 19) dakwah dengan mauidloh khasanah harus memperhatikan faktor-faktor berikut:

1. Tutar kata yang lembut, sehingga terkesan dihati.
2. Menghindari sikap tegar dan kasar.
3. Menyebut-nyebut kesalahan yang telah dilakukan oleh orang-orang yang didakwahi karena boleh jadi hal itu dilakukan atas dasar ketidaktahuan atau dengan niat baik.

c. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Menurut bahasa, *mujadalah* berasal dari asal kata *jaadala mujaadalatan jidaalan* yang artinya berbantah, berdebat, mereka bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Secara umum dapat dikatakan bahwa dakwah dengan

*Mujadalah bi al-laty hiya ahsan* mengandung pengertian dakwah dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan (Muhyiddin, 2002: 66).

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, dan mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut (Saputra, 2011: 225).

Menurut Qordhowi yang dikutip oleh Asep Muhyidin (2002: 68), cara dakwah terdapat metode yang lebih baik (*ahsan*). Metode *ahsan* adalah dengan menyebut segi-segi persamaan antara pihak-pihak yang bediskusi, kemudian membahas perbedaan-perbedaan kedua belah pihak untuk mencapai segi-segi persamaan. Metode alternative ini mengajak dan menyadarkan para juru dakwah untuk menghadapi berbagai realita tantangan yang akan dihadapi yakni:

beragam sikap mad'u dalam menanggapi seruan ke jalan illahi, ada yang bersikap menerima (*mukmin*), acuh tak acuh, bahkan menolak secara terbuka (*kafir*), dan ada pula yang menolak secara diam-diam (*munafiq*). Dalam menggunakan metode ini tetap harus *bi al-lati hiya ahsan*.

Sedangkan menurut Sayyid Qutb, sebagaimana dikutip oleh Siti Muriah (2000: 18), dalam menerapkan metode diskusi dengan cara yang baik perlu diperhatikan cara-cara berikut:

1. Tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelek-jelekan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan melainkan memudahkan untuk mencapai pada kebenaran.
2. Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah SWT.
3. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri, karenanya harus diupayakan, bahwa ia tidak merasa kalah dalam diskusi dan merasa tetap dihargai dan dihormati.

Apabila ada suatu perbantahan antara *da'i* dan *mad'u*, yang disebut polemik, maka dapat diluruskan dengan bantahan yang bersumber dari al Qur'an dan hadits dengan penyampaian yang baik. Sehingga

*mad'u* tersebut dapat menerimanya. Tujuan berdebat bukan untuk bertengkar dan menyakiti hati lawan, tapi untuk meluruskan aqidah yang melenceng dari aturan-aturan agama.

Seiring dengan perkembangan kehidupan dan keilmuan manusia, metode dakwah juga mengalami perkembangan yang kemudian memunculkan aneka macam metode dakwah. Menurut Khozin (2004: 22) metode dakwah bisa dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Metode lisan (*da'wah bi al-lisan*)
2. Metode tulisan (*da'wah bi al-kitabah*)
3. Metode pengembangan masyarakat (*da'wah bi al-hal*).

Ada beberapa bentuk metode dakwah praktis sebagaimana dikemukakan oleh Syukir (1983: 104), adalah sebagai berikut:

- a. Metode Ceramah (rektorika dakwah)

Ceramah adalah suatu teknik dengan metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seseorang *da'i/ mubaligh* pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), khutbah, sambutan, mengajar, dan sebagainya.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (objek dakwah) untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan *mubaligh/ da'i* sebagai penjawabnya.

c. Debat (*mujadalah*)

Mujadalah selain sebagai sinonim dari istilah dakwah, dapat juga sebagai salah satu metode dakwah. Debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat ideologinya agar pendapat dan ideologinya itu diakui kebenarannya oleh musuh (orang lain).

d. Percakapan Antar Pribadi (Percakapan Bebas)

Percakapan antar pribadi atau *individual conference* adalah percakapan bebas antara seorang *da'i* atau *mubaligh* dengan individu-individu sebagai sasaran dakwah. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan atau mengobrol (ngomong bebas) untuk aktivitas dakwah.

e. Metode Demonstrasi

Berdakwah dengan memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya dapat dinamakan bahwa seorang *da'i* yang bersangkutan menggunakan metode demonstrasi. Artinya suatu metode dakwah, dimana seorang *da'i* memperlihatkan suatu atau mementaskan suatu terhadap sasaran, dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan.

f. Metode Dakwah Rasulullah

Nabi Muhammad Rasulullah Saw. Seorang *da'i* internasional, pembawa agama Islam dari Allah untuk seluruh alam. Beliau di dalam membawa misi agamanya menggunakan berbagai macam metode antara lain dakwah di bawah tanah, dakwah secara terang-terangan, polotik, pemerintah, surat-menyurat, dan peperangan

g. Pendidikan dan Pengajaran Agama

Pendidikan dan pengajaran dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah, sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dua sifat, yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman)

h. Mengunjungi Rumah (Silaturahmi/*Home Visit*)

Metode dakwah yang dirasa efektif juga untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam ialah metode dakwah dengan mengunjungi rumah objek dakwah atau disebut dengan metode silaturahmi atau *home visit*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwasanya metode dakwah telah mengalami perkembangan dan tidak hanya terpaku pada salah satu metode dakwah semata. Dalam penggunaannya, seorang da'i juga tidak harus menggunakan satu atau salah satu metode dakwah saja namun juga dapat menggunakan lebih dari satu metode dalam sebuah proses dakwah.

Selain penggunaan yang dapat lebih dari satu metode, da'i juga perlu memperhatikan pendekatan-pendekatan yang akan digunakan. Menurut Tasmara (1997: 46) ada beberapa prinsip dari pendekatan dan metode dakwah yang penting untuk diketahui dan ditempatkan, antara lain:

1. Pendekatan dakwah harus senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa kepada sikap pemaksaan kehendak.

2. Peranan hikmah dan kasih sayang adalah merupakan yang paling dominan dalam proses penyampaian ide-ide dalam komunikasi dakwah tersebut.
3. Pendekatan dakwah yang bertumpu pada *human oriented* menghargai keputusan final yang diambil oleh pihak mad'u karena dakwah merupakan penyampaian/penerimaan ide-ide secara demokratis.
4. Pendekatan dakwah yang didasarkan atas hikmah dan kasih sayang itu dapat memakai segala alat/media yang dibenarkan menurut hukum sepanjang hal tersebut tetap menghargai hak-hak manusia itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya penggunaan metode dakwah tidak harus bertumpu pada salah satu metode semata serta harus memperhatikan pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan proses dakwah.



### **BAB III**

## **METODE DAKWAH KH. YAHYA ZAINUL MA'ARIF**

#### **A. Biografi KH. Yahya Zainul Ma'arif**

Buya Yahya (Yahya Zainul Ma'arif) lahir di Blitar dari 3 bersaudara. Saat ini Buya Yahya dan keluarga bertempat tinggal di Kompleks LPD Al Bahjah Jl. Pangeran Cakrabuana No. 179 Blok Gudang Air Kel. Sendang Kec. Sumber Cirebon.

Kedatangan Buya Yahya Zainul Maarif (yang lebih akrab disapa Buya Yahya) ke Cirebon pada akhir tahun 2005 dalam rangka menjalankan tugas dari gurunya Rektor Universitas al Ahgaff al Murobbi Profesor al Habib Abdullah bin Muhammad Baharun (seorang guru yang sangat berpengaruh didalam perjalanan ilmiah Buya Yahya) untuk memimpin Pesantren Persiapan bagi mahasiswa sebelum kuliah ke Universitas al Ahgaff di Yaman.

Pada pertengahan 2006 Buya Yahya menghadap kepada gurunya di Yaman dan mulai saat itu telah diizinkan untuk berdakwah di masyarakat. Buya Yahya memulai berdakwah dari hal yang kecil, tidak memaksa dan apa adanya. Dengan penuh kesabaran Buya Yahya memasuki musholla-musholla kecil hingga akhirnya di mudahkan oleh Allah untuk membuka majlis-majlis taklim di Masjid besar, baik di Kota Cirebon atau di kota-

kota yang lainnya. Majelis yang Buya Yahya asuh diberi nama Majelis al Bahjah sekaligus nama pesantren yang saat ini dia rintis.

### **1. Riwayat Pendidikan KH. Yahya Zainul Ma'arif**

Sebelum ke Yaman, pendidikan dasar hingga SMP diselesaikan di kota kelahirannya. Dalam waktu yang sama pendidikan agama diambil di Madrasah Diniyah yang dipimpin oleh seorang guru yang sholeh al Murobbi KH. Imron Mahbub dari Blitar. Setelah itu melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darullughoh Wad Da'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur di bawah asuhan Al-Murobbi Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun yaitu pada tahun 1988 hingga 1993. Pada tahun 1993 hingga 1996 mengajar di Pesantren Darullughah wa Da'wah sebagai masa hidmahnya kepada guru dan pesantren tempat dia pernah menimba ilmu. Pada tahun 1996 berangkat ke Universitas al Ahgaf atas perintah sang guru Habib Hasan Baharun hingga akhir 2005.

Buya Yahya selama 9 tahun di Yaman belajar fiqih diantaranya kepada para Mufti Hadramaut Syekh Fadhol Bafadhol, Syekh Muhammad Al Khotib, Syekh Muhammad Baudhon, dan Habib Ali Masyur bin Hafid. Selama di Yaman, dia juga belajar Ilmu Hadits diantaranya kepada DR. Ismail Kadhim al Aisawi dari Iraq dan Habib Salim Asyasyathri.

Dari Habib Salim Asyasyatiri Buya Yahya sempat mengambil beberapa disiplin ilmu diantaranya fiqih, aqidah, *ulum al Qur'an* dan *musthalah al hadits*. Biarpun Buya Yahya tidak tinggal dipesantren (Rubath) Habib Salim Asyasyathri Buya Yahya mendapatkan kesempatan yang sangat banyak untuk belajar darinya. Sebab dipagi hari Habib Salim mengajar di kampus dan sore hari hingga malam Buya Yahya mendapatkan waktu khusus selama hampir 2 tahun untuk belajar darinya 4 kali dalam seminggu mulai ashar hingga isya di Rubath Tarim.

Hadits dan ilmu haditsnya di ambil dari beberapa guru diantaranya adalah Dr. Ismail Kadhim al Aisawi dan Secara khusus Ilmu ushul fiqihnya dia ambil dari beberapa pakarnya diantaranya; Syeh Muhammad Al-Hafid Assyinqithi, Syeh Muhammad Amin Assyinqiti dan Syeh Abdullah Walad Aslam Assyinqiti (semuanya adalah dari Syinqiti–Mortania yang mereka adalah para ulama dalam madhab maliki) dan DR. Mahmud Assulaimani dari Mesir.

Ilmu bahasa Arabnya di ambil dari Syekh Muhammad Alhafid Assyinqiti, dengan kitab terakhir yang dikaji adalah *Thurah Uqud al Juman* dalam ilmu *balaghah*, *Thurah Lami'ah al Af'al* dalam ilmu sharaf dan *Thurah Alfiyah Ibnu Malik* dalam ilmu nahwu yaitu Alfiyah Ibnu Malik dengan tambahannya menjadi 2800 bait. Ilmu fiqih perbandingan dia

ambil diantaranya dari Prof. DR. Ahmad Ali Toha Arroyyan dari Mesir seorang Alim dari mazhab maliki.

Buya Yahya sempat mengajar di Yaman selama 4 tahun di Fakultas Tarbiyah dan Dirosah Islamiyah (khusus putri) Universitas Al Ahqaf. Sekarang Buya Yahya aktif berdakwah di masyarakat dan mengasuh pondok pesantren Al Bahjah yang berpusat di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat dan juga aktif mengayomi majelis-majelis Al Bahjah yang tersebar ke penjuru Nusantara dan luar negeri. Selain itu ada kesibukan yang sangat diperhatikan yaitu kegiatan Buya Yahya dengan para santri di pondok pesantren.

## **2. Guru-Guru KH. Yahya Zainul Ma'arif**

Guru Murobbi Buya Yahya yang sangat mempengaruhi didalam perjalanan ilmiyahnya adalah:

Pertama adalah Al Murabbi KH. Imron Mahbub Pengasuh Ponpes Al Falah di Kolomayan, Blitar. Dia adalah guru pertama Buya Yahya yang memperkenalkan dasar-dasar ilmu pesantren.

Kedua adalah: Al Murabbi Al Mursyid Al Habib Hasan Bin Ahmad Baharun, Pengasuh dan Pendiri Pondok Pesantren Darullughoh wad Da'wah Bangil, Pasuruan, Jawa Timur.

Ketiga adalah: Al Murabbi Al Mursyid Al Habib Abdullah bin Muhammad Baharun, Rektor Universitas Al Ahqaf Republik Yaman.

Buya Yahya mempunyai sanad ilmu dari guru-guru yang sangat jelas. Selain dari murobbi dan mursidnya tersebut guru Buya Yahya amat banyak, diantaranya adalah:

Guru-guru dari Indonesia:

- a. Habib Husin bin Soleh Almuhdhor, Bondowoso.
- b. Habib Qosim Bin Ahmad Baharun, Bangil.
- c. Habib Ahmad bin Husin Assegaf, Bangil.
- d. Ust Qoimuddin Abdullah, Bangil.
- e. Habib Soleh bin ahmad Alydrus, Malang.
- f. Habib Abdullah Maulahailah, Malang.
- g. Habib Muhammad Alhaddad, Malang.
- h. Ust Nasihin, Bangil.

Guru-guru dari Luar Negeri.

- a. Habib Idrus bin Umar Al-kaff Tarim, Yaman.
- b. Syekh Fadhol Bafadhol, Tarim, Yaman.
- c. Syekh Muhammad Al Khotib, Tarim, Yaman.
- d. Syekh Muhammad Baudhon, Tarim, Yaman.
- e. Habib Ali Masyur bin Hafidz, Tarim, Yaman.
- f. DR. Ismail Kadhim Al-Aisawi, Iraq.
- g. Habib Salim Asysyathri Tarim, Yaman.
- h. Syeh Muhammad Al-Hafidz Assyingqithi, Mortania.

- i. Syeh Muhammad Amin Assyinqiti, Mortania.
- j. Syeh Abdullah Walad Aslam Assyinqiti, Mortania.
- k. DR Mahmud Assulaimani, Mesir.
- l. Prof DR. Ahmad Ali Toha Arroyyan, Mesir.

### **3. Aktivitas Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif**

Buya Yahya dikenal dengan sosok yang sangat bersahaja santun dalam bertutur dan bersikap serta mudah berinteraksi di masyarakat. Oleh karena itu, dimana dia masih nyantri, dia memegang amanah untuk bertanggung jawab dalam mengatur dan mengurus santri dibagian keagamaan. Dari hal-hal kecil tersebut dia mulai memahami dan belajar banyak tentang organisasi.

Buya Yahya adalah seseorang yang aktif di berbagai organisasi, baik organisasi yang ada dalam intansi pemerintahan seperti rukun tetangga (RT) dan rukun warga (RW), maupun organisasi kemasyarakatan seperti remaja mesjid dan paguyuban. Dia juga belajar bagaimana berorganisasi dengan baik dan bagaimana mengelola organisasi tersebut dengan semaksimal mungkin. Pada akhirnya ide-ide, gagasan, ataupun hasil pemikirannya banyak diterima oleh rekan-rekan seperjuangan dan lingkungan sekitar.

Sebagaimana pemahaman Buya Yahya tentang dakwah bahwa dakwah dalam makna mengajak diri dan orang

lain kepada kebaikan dan menjauhkan diri dan orang lain dari kemunkaran, boleh dilakukan oleh siapa saja yang merupakan ummat Rasulullah Saw. Siapapun kita baik yang kaya atau miskin, yang pandai maupun yang bodoh selagi umat Rasulullah Saw dia harus ikut berperan aktif dalam program mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemunkaran.

Dalam upaya mengimbangi arus teknologi informasi yang begitu cepat dalam kehidupan modern yang dirasa semakin jauh dari nilai-nilai ke-Islaman, Buya Yahya berupaya menghadirkan risalah Rasulullah sebagai penjelasan ditengah-tengah masyarakat. Maka sebagai upaya pencapaian setatus *khaira ummah* Buya Yahya bersama al Bahjah menghadirkan portal dakwah yang diharapkan dapat menembus sekat pemisah ruang dan waktu yang beralamatkan di [www.buyayahya.org](http://www.buyayahya.org).

Seperti media dakwah pada umumnya, konten [www.buyayahya.org](http://www.buyayahya.org) tidaklah memiliki perbedaan yang mencolok dengan portal dakwah yang lain. Dimana pengunjung akan disuguhi materi kajian ringan baik tasawuf maupun fiqih serta pemecahan problematika kehidupan sehari-hari, portal [buyayahya.org](http://www.buyayahya.org) juga menyediakan ruang diskusi tanya-jawab ditambah jadwal majelis taklim yang menurut informasi Buya Yahya mangasuh 29 majelis taklim dalam sebulan di daerah Cirebon dan sekitarnya. Selain

memanfaatkan media internet, Buya Yahya juga memanfaatkan media radio untuk menyebarkan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Buya Yahya juga aktif berdakwah melalui media sosial seperti Youtube yang bisa dikunjungi di channel Buya Yahya, Instagram dengan nama akun buyayahya\_albahjah dan Facebook dengan nama akun Buya Yahya.

Diantara jadwal majelis Buya Yahya adalah sebagai berikut:

- a. Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al Ghozali; Senin malam Selasa Pk. 20.00- 21.30 Wib; tempat Masjid Raya At taqwa Alun-alun Kota Cirebon.
- b. Tausiah Umum; Selasa Minggu ke 2 (20.00-21.30) Masjid Agung Sumber Jl. Sunan kalijaga Komplek Pemda Kab Cirebon.
- c. Kajian Kitab Adabu Sulukil Murid Karya Imam Abdullah Bin Alwi Al Haddad; Sabtu malam minggu Pk. 20.00-21.30 Wib Masjid Raya Al Mustaqim Weru Kab Cirebon.
- d. Tausiah Umum (Program Mutiara Dakwah); Jumat 05.00-06.00 Radio RRI Pro1 Cirebon .
- e. Majelis Al Bahjah; Sabtu 06.30-07.30 Majelis Al Bahjah Jl. Raya Sendang (Belakang SDN 1 Sendang).
- f. Tausiah Umum (Program Da'i); Sabtu 16.00-17.30 Wib Radio Db Fm Cirebon.

Sedangkan jadwal on-air adalah sebagai berikut:



- a. Live Masjid Attaqwa Cirebon; Kajian Kitab Bidayatul Hidayah ( Imam Al Ghazali ); Senin Malam Selasa Pk 20.00 s/d 21.30 WIB.
- b. Live Masjid Al Mustaqim Cirebon; Kajian Kitab Adabu Sulukil Murid (Imam Al Haddad); Sabtu Malam Minggu Pk. 20.00 s/d 21.30 WIB.
- c. Live Majelis Al Bahjah; Sabtu Pagi Pk.06.30 s/d 07.30 WIB.
- d. Forum Komunikasi Dakwah; Minggu Pagi Pk. 06.30 s/d 07.30 WIB.
- e. Live RASFM Jakarta; Setiap Rabu Minggu 1 & 3.

Buya Yahya juga aktif dalam aktivitas dakwah di media televisi baik swasta, nasional maupun lokal, seperti di:

- a. MNC TV setiap senin pagi pkl. 05.00 - 06.00 WIB,
- b. TV9 Surabaya setiap ahad pagi pkl. 05.00 - 06.00 WIB
- c. BBS TV Kediri setiap hari pkl. 16.00 - 17.00 WIB
- d. Radar Cirebon TV setiap hari kamis malam Jum'at pkl. 19.00 - 20.00 WIB
- e. Cirebon TV setiap hari kamis malam Jum'at pkl. 20.30 - 22.00 WIB; Hidup Indah Bersama Buya Yahya
- f. Batam TV Kabel Channel 1 setiap hari pkl. 05.00 - 06.00 & 18.00 - 19.00 WIB.

**Tabel 1****Jadwal Kegiatan Harian Dakwah Rutin Buya Yahya**

Hari	Kegiatan Acara	Tempat	Waktu/WIB
Senin Pagi	Belajar Bareng Buya Yahya & Ummi Fairuz	Studio RadioQu 98.5 FM Cirebon	05.30-07.00
Selasa Pagi	Benang Merah “Kajian Halal Harom”	Studio RadioQu 98.5 FM Cirebon	05.30-07.00
Kamis Malam Jum’at	Hidup Indah Bersama Buya Yahya	Studio Cirebon TV	20.00-22.00
Jum’at Pagi	RumahQu SrgaQu	Studio RadioQu 98.5 FM Cirebon	05.30-07.00
Jum’at Malam Sabtu	Kajian Kitab Bulughul Maram Karya Ibnu Hajar Asqolani	Musholla Miftahul Huda Purwawinangun Celancang Cirebon	20.00-21.30
Sabtu Pagi	Kajian Tafsir AL-Qur’an	Majelis Al-Bahjah Jl. P. Cakrabuana Sendang Sumber Cirebon	06.30-08.00
Sabtu Malam Ahad	Kajian Kitab Minhajul Abidin	Masjid Raya Al-Mustaqim Weru, Plered-	20.00-21.30

		Cirebon	
Ahad Sore	Panji Asar ” Kajian Ba’da Asar”	Studio Wadi FM Kuningan 91.4 FM	16.00-17.30
Selasa Ke 2 & Selasa Ke 4	Panji Isya ” Kajian Ba’da Isya”	Studio Wadi Bogor 102 FM	20.00-21.30
Rabu Ke 2 & Rabu Ke 4	Cahaya Sore	Studio Ras FM Jakarta 95.5 FM	17.00-18.00

Tabel 2

**Jadwal Kegiatan Mingguan Dakwah Rutin Buya Yahya**

Pekan	Waktu	Tempat	Kajian	Keterangan
Setiap pekan	Sabtu, pkl.06.30- 08.00 WIB	Majelis Al- Bahjah	Tafsir Al- Quran	
	Sabtu, pkl.20.00- 21.30 WIB	Masjid Al- mustakim Jl.Fatahilah kel. Megu Kec. Weru, Cirebon	Kitab minhajul abidin karangan Imam Ghojali	

	Ahad, pkl. 06.30- 08.00 WIB	Masjelis Al- Bahjah	kitab Riyadus Sholihin karangan Imam Ghozali	
	Senin, pkl.20.00- 21.30 WIB	Masjid raya At- Taqwa Cirebon	kitab al- hikmah karya Syaikh Ibn Athoillah As- sakandasy	
Minggu ke 1	Malam Kamis, pkl.20.00- 21.30 WIB Malam Jum'at pkl.20.00- 21.30 WIB	Majelis Trenggalek/Blitar  Pondok AL- Bahjah 3 Tulungagung Surabaya	Umum  Umum  Khutbah jum'at dan	Rolingan Trenggalek

	Jum'at, pkl.11.30- 14.00		Tanya jawab	
Minggu ke 2	Malam Rabu, pkl.20.00- 21.30 WIB	Tangerang, Al- adzom	Umum	
	Rabu Pagi	Bogor Masjid Raya	Umum	Rolingan
		Batam	Umum	Rolingan
	Malam Kamis- Kamis Sore	Pekanbaru Pontianak	Umum Kampus	Rolingan
	Malam Jum'at	Majelis Indramayu	Umum	
	Malam Kamis- Jum'at Ahad, pkl.20.00- 21.30 WIB			
Minggu ke 3	Rabu Malam	Brebes, karang Sembung	Umum	

	Kamis pkl.18.00- 19.30 Rabu Malam Kamis pkl.20.00- 21.30 WIB	Brebes, Karang Malang Masjid Al-Qurdi	Umum	
Minggu ke 4	Rabu Malam Kamis pkl. 20.00- 21.30 WIB Ahad, pkl. 20.00- 21.30 WIB	Bandung, Masjid Raya Bandung Majelis Ar- Rohman Bogor	Umum    Umum	

### **B. Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif**

Dalam melaksanakan ajaran-ajaran dakwah Islam kepada masyarakat, jalannya tidak selamanya akan lurus, karena hambatan-hambatan pasti ada, baik dari *da'i*, *mad'u* ataupun materinya. Maka dari itu perlu metode yang tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi supaya dakwah bisa berhasil. Apabila cara, pelaksanaan dan metode yang digunakan sesuai dengan

situasi masyarakat itu sendiri, maka senantiasa dakwah bisa diterima oleh masyarakat.

Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan tentang metode dakwah yang digunakan oleh KH. Yahya Zainul Ma'arif dalam aktivitas dakwahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Buya Yahya, penulis memperoleh berbagai penjelasan mengenai dakwah, kewajiban dakwah, tujuan dakwah dan metode dakwah.

### 1. Konsep Dakwah

Dakwah menurut Buya Yahya adalah membawa/mengajak umat kepada Allah SWT. Sebagaimana penuturannya:

دعوة الى الله، والداع الى الله

Oleh karena itu, sebelum berdakwah, seorang *da'i* dituntut untuk menajamkan bathinnya agar dia bisa mengenali Allah dan melatih hatinya agar bisa tulus. Sebagaimana penuturan Buya Yahya:

“Bahwa seorang tidak boleh mengaku tulus, tapi harus belajar tulus. Kenapa harus tulus, sebab yang mulanya *da'i* itu harus mengajak umat kepada Allah akhirnya bisa salah mengajak pada dirinya sendiri, mengajak umat untuk mengikuti dirinya, maka muncullah orang sombong dengan gebyar pengikut yang banyak”.

Seorang *da'i* bukan hanya mempunyai tugas menyampaikan saja, namun lebih dari itu, mulai dari tanggung jawab moral dan juga perkembangan Islam itu sendiri. Dakwah bukanlah mainan tapi sebuah amanah besar, jadi dakwah itu harus terkonsep secara jelas dan baik. Banyak aspek yang harus dipahami dan dimengerti oleh seorang *da'i* agar dakwah itu benar-benar tersampaikan tanpa ada kesalahan.

*Da'i* yang terbilang sukses dan professional bagi Buya Yahya adalah *da'i* yang berdakwah bukan hanya pada ceramah saja melainkan dakwah melalui berbagai hal. Seorang *da'i* harus menjadi contoh untuk *mad'u* atau jamaahnya. Suksesnya seorang *da'i* adalah seberapa besar *mad'u* memahami dan menerapkan apa yang disampaikan oleh *da'i* itu sendiri.

Dalam berdakwah seorang *da'i* dituntut agar memahami betul apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh *mad'u*, agar dakwah yang disampaikan benar-benar sampai, sehingga dapat mengubah jalan pikiran orang lain kedalam perbuatan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Seorang *da'i* juga harus memberikan suri tauladan yang baik kepada *mad'u* tentang ibadah dan muamalah dalam praktek kehidupan sehari-hari dimasyarakat.



## 2. Prinsip Dakwah

Dalam berdakwah seseorang harus memiliki prinsip, agar misi dakwahnya tidak terbelokkan oleh apapun, agar tujuan mulianya senantiasa terjaga. Prinsip dakwah Buya Yahya adalah:

- a. Membangun keikhlasan kepada Allah dengan menitikberatkan kepada:
  1. Memahami dakwah sebagai jihad yang menuntut perjuangan dengan harta dan jiwa.
  2. Berusaha untuk melibatkan diri sendiri dalam pengorbanan jiwa, raga dan harta sebelum orang lain.
  3. Berbanggalah jika ada orang lain yang telah berhasil dalam perjuangan yang serupa dengan yang diemban.
  4. Bantulah orang yang seperjuangan dengan anda agar berhasil dengan baik dan maksimal dengan do'a materi jika ada, atau hanya sekedar ikut mempromosikan majlis, program dan perjuangannya.
- b. Jangan menunggu kaya dan pintar.

Suatu ketertinggalan jika mau beramar ma'ruf nahi mungkar menunggu kaya atau pintar. Akan tetapi keinsafan akan tugas inilah yang akan menghantar seseorang untuk bersemangat tinggi dalam berdakwah dan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Oleh karena itu, marilah berdakwah menyerukan Islam. Berdakwah tidak

harus dengan kekerasan dan paksaan serta intimidasi, berdakwah itu lebih dengan lisan al hal, suri tauladan yang baik, yang mnggerakkan hati manusia untuk mngikuti keindahan Islam. Ingatlah bahwa dakwah adalah ruh Islam.

### 3. Kewajiban dan Tujuan Dakwah

Buya Yahya menjelaskan tentang siapa yang berkewajiban dakwah. Dia menegaskan bahwa tugas dakwah merupakan tugas semua manusia, tidak hanya tugas para kiyai ataupun ustadz. Buya Yahya menyebutkan firman Allah QS. Ali Imran 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*”.

Berdasarkan ayat tersebut semua ummat dituntut untuk menjadi yang baik, yaitu dengan cara menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*.

Dakwah juga harus dilakukan sesuai kapasitas masing-masing orang, dengan kemampuan yang dimiliki oleh tiap-tiap individu, karena dakwah merupakan tugas setiap manusia. Sebagaimana penuturan Buya Yahya:

“Orang yang berilmu berdakwah dengan ilmunya, orang berharta berdakwah dengan hartanya”.

Pada dasarnya antara dakwah dengan ilmu dan dakwah dengan harta sama, yaitu mereka berdakwah dengan dirinya sendiri. Dengan ilmu yang dia sampaikan dengan niat menunjukkan jalan kepada Allah. Begitu pula dengan harta, seseorang yang mendermakan hartanya di jalan Allah, berarti dia menju ke jalan Allah.

Tujuan dakwah menurut Buya Yahya yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Pada intinya adalah mengajak umat ke jalan taqwa dan juga memberikan penjelasan tentang yang benar dan salah. Seorang *da'i* saat berdakwah harus mempunyai tujuan, sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan dan dakwah itu tidak sia-sia.

Dakwah dilakukan dengan berbagai kegiatan atau aktifitas yang memiliki strategi dan pendekatan yang menarik sehingga dakwah itu menjadi berharga. Kegiatan dakwah itu sendiri tidak hanya dengan berceramah, namun sebenarnya sangatlah luas. Buya Yahya berpendapat, bahwa dakwah itu banyak macamnya. Mengajar itu dakwah, mengisi pengajian-pengajian juga dakwah, membangun dan membina masyarakat juga termasuk dakwah. Jadi, dakwah itu luas, baik itu bersifat formal maupun non-formal.

#### 4. Metode Dakwah

Metode yang digunakan oleh *da'i* dalam berdakwah, bisa lebih efektif dan efisien, serta harapan dari sebuah dakwah bisa terealisasi. Metode dakwah yang diterapkan Buya Yahya yaitu metode *tabligh*, sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi Allah. *Tabligh* tersebut dilakukan dengan membentuk majelis ceramah. Metode *tabligh* adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang suatu masalah dihadapan orang banyak. Sebagaimana penuturan Buya Yahya:

“Bahwa metode dakwah yang utama yaitu *tabligh*, sebagaimana yang dilakukan oleh para Rasul dalam mengajak ummatnya. Karena dakwah itu tidak hanya untuk kelompok tertentu saja, dakwah itu untuk semua ummat, semua masyarakat, baik itu orang kaya maupun orang yang kurang mampu”.

Metode *tabligh* sering digunakan Buya Yahya di dalam setiap pengajiannya diberbagai tempat. Seperti mengisi ceramah di pondok pesantren dan dalam kegiatan safari dakwah, seperti di LPD al Bahjah Cirebon, kajian rutin bulanan di Masjid Agung Indramayu, Bogor, Bandung, Tulungagung, Pekanbaru dan Batam.

Dalam menyampaikan pesan dakwah, metode *tabligh* adalah metode yang paling utama yang digunakan oleh Buya

Yahya dalam setiap pengajiannya. Diaplikasikan lewat beberapa ceramah, seperti ceramah keagamaan (pengajian). Dengan metode tersebut banyak keberhasilan yang didapat, terutama dalam sikap keberagaman dan kehidupan sehari-hari.

Dalam berceramah, Buya Yahya begitu tenang dan sabar dalam menjelaskan materi dakwah yang diberikan kepada jamaahnya (*mad'u*). Sehingga jama'ah antusias dalam mendengarkan dakwah yang disampaikan. Dalam berceramah, Buya Yahya tidak jarang menyelipkan humor, sehingga *mad'u* tidak jenuh dalam mendengarkan. Sedangkan dalam menerapkan materi, Buya Yahya mengambil rujukan yang paling utama dari al Qur'an dan hadist, lalu dari kitab-kitab, seperti kalau menyampaikan materi fiqh merujuk dari kitab madzhab empat, tasawwuf merujuk pada karya al Ghazali. Sehingga *mad'u* lebih paham dan percaya tentang materi yang disampaikan.

Buya Yahya dalam menggunakan metode tabligh berbeda dengan tabligh yang dilakukan oleh para da'i lainnya. Buya Yahya mengembangkan tabligh tersebut dengan melakukan pengkaderan dengan tarbiyah dari tarbiyah tersebut akan muncul ulama' yang akan melanjutkan misi dakwah ke depannya. Oleh karena itu, Buya Yahya mendirikan Pondok Pesantren Lembaga Pengembangan

Dakwah (LPD) al Bahjah. Sebagaimana penuturan Buya Yahya:

“Bahwa banyak orang yang hanya mengandalkan *tabligh* saja, ceramah ke mana-mana tapi tidak mempunyai kader untuk melanjutkan misi dakwahnya. Saya tidak menyalahkan *da'i* yang seperti itu, tapi saya meyakini, apabila dia mau bekerja lebih keras lagi maka dia akan mempunyai kader yang melanjutkan misi dakwahnya”.

Sebenarnya dalam aktivitas *tabligh*, Buya Yahya sambil menggali potensi untuk mengajak bersama-sama melakukan *tabligh*. Dalam bertabligh juga menggunakan berbagai media, seperti sound sistem dan media-media lain, seperti radio, TV, live streaming, facebook, instagram, aplikasi android (buya Yahya di playstore) dan web, agar *tabligh* tersebut sampai ke masyarakat luas.

Metode *tabligh* tersebut dilakukan dengan al hikmah, *mauidzah al hasanah* dan apabila diperlukan dilanjutkan dengan al *mujadalah*. Metode-metode ini adalah metode yang diajarkan Allah kepada para Rasul-Nya, sesuai dengan QS. al Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam ayat tersebut terdapat tiga macam metode dakwah, yaitu *al hikmah* (hikmah) *al mauidzah al hasanah* (suatu pelajaran yang baik) *al mujadalah* (berdiskusi).

#### a. Metode *al Hikmah*

Metode ini adalah metode yang harus diutamakan, karena metode ini adalah metode yang diajarkan oleh Nabi Saw dalam menjalankan dakwahnya. Buya Yahya menjelaskan mengenai arti *al hikmah*, yaitu tepat, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah. Oleh karena itu, seorang *da'i* harus melihat dirinya sendiri, melakukan evaluasi terhadap dirinya. Dalam hal ini Buya Yahya melihat pada kondisi *mad'u*. Sebagaimana penuturan Buya Yahya tentang metode *al hikmah*:

“*Hikmah* itu panjang pembahasannya, akan tetapi pada intinya al hikmah adalah menyampaikan sesuatu dengan tepat, pas/ sesuai takaran dan dosisnya (dalam bahasa kedokteran). Tidak terlalu keras yang membuat orang lari, membuat orang taku dan tidak terlalu lembut sehingga membuat orang tidak sadar-sadar”.

Contoh *al hikmah*:

“Merenunglah sejenak seberapa banyak dosa yang kita lakukan bersama hembusan nafas kita? dan sudahkah kita sadari bahwasanya itu adalah dosa, dan sudahkah kita di saat menyadari akan sebuah dosa lalu kita memohon ampun kepada Allah dengan penuh penyesalan dan dibarengi dengan tetesan air mata kerinduan dan pengampunan dari Allah? jujurilah! pernahkah kita menitikkan air mata karena menyesali dosa?”

b. Metode *Mauidzah al Hasanah*

Menurut Buya Yahya, *mauidzah* tidak ada yang jelek (*sayyiah*), semua *mauidzah* adalah *hasanah* (baik). Karena pada dasarnya dakwah adalah mengajak kepada Allah. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pesan dakwah harus dikemas dengan baik, tanpa ada cacian dan olokan, karena apabila kebaikan tidak dikemas dengan baik, maka akan menjadi sesuatu yang menakutkan. Sebagaimana penuturan Buya Yahya berikut ini:



“*Mauidzah* harus dikemas dengan baik, tanpa ada cacian, olokan, harus dikemas dengan akhlak yang baik. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Saw. Dakwah Nabi Saw bisa tersebar sampai penjuru dunia karena dikemas dalam akhlak yang mulia”.

c. Metode *al Mujadalah*

*Al mujadalah* merupakan metode yang jarang dipakai oleh Buya Yahya, kecuali apabila kondisinya menuntut untuk melakukannya, seperti apabila dari kalangan *mad'u* atau diluar *mad'u* yang ingin melakukan klarifikasi (tabayun) terhadap suatu permasalahan, barulah *mujadalah* dilakukan. Contoh seminar di IAIN Syeh Nurjati Cirebon antara HTI dan NU, Buya Yahya sebagai wakil dari NU. Dengan tema “Mengungkap tabi gerakan Islam trans Nasional”.

d. Metode Tanya Jawab

Menurut Buya Yahya, tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan *da'i* sebagai penjawabnya. Metode tanya jawab ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Metode tanya jawab ini digunakan oleh Buya Yahya dalam forum kajian, seperti kajian rutin sabtu dan ahad pagi di LPD al Bahjah Cirebon,

kajian rutin senin malam selasa di masjid Raya al Taqwa Cirebon, kajian rutin bulanan di Masjid Raya Batam. Dalam forum kajian tersebut setelah Buya Yahya menyampaikan materi dakwah, kemudian ada waktu bagi para jama'ah untuk mengajukan pertanyaan.

Menurut Buya Yahya, kedudukan metode dalam berdakwah sangat penting, tidak hanya dalam berdakwah, dalam melakukan apapun harus ada metodenya. Tanpa ada metode, suatu pekerjaan akan berjalan apa adanya. Dari metode tersebut akan memunculkan strategi. Dakwah tanpa menggunakan metode, maka dalam dakwah tersebut tidak ada persiapan dan akhirnya tidak ada yang diharapkan, karena tidak ada evaluasi. Buya Yahya menyatakan, orang berdakwah tanpa menggunakan metode itu tidak salah, tapi kebanyakan dakwahnya tidak mengarah.

Dakwah sangat penting dalam kehidupan sehari hari. Buya Yahya tidak hanya berdakwah melalui ceramah, namun dalam kehidupan sehari-hari telah mengamalkan nilai-nilai dakwah seperti mengajarkan membaca al Qur'an yang baik kepada calon tahfidz. Dia juga selalu bertutur kata yang sopan dan santun, serta selalu bersikap ramah kepada masyarakat dan santri.

Konsep dakwah yang digunakan sangat variatif, mulai dari isi atau materi sampai dengan metode yang digunakan. Isi atau materi saat berdakwah, tidak hanya pada satu pokok. Seringkali Buya Yahya menyampaikan sesuatu yang sedang hangat dimasyarakat. Serta penyampaian dakwahnya itu penuh dengan ketegasan, sehingga jama'ah tidak merasa bingung. Dengan demikian, dakwah secara luas bukan sebatas majelis ceramah saja, akan tetapi merupakan praktek dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai nilai ajaran Islam kepada orang lain. Oleh karena itu, memberikan contoh kepada orang lain dalam kebaikan, masuk dalam kategori dakwah.

Buya Yahya juga menyatakan bahwa, perkembangan dakwah sebenarnya sudah sangat berkembang pesat, terlebih didukung dengan media-media komunikasi yang semakin terbuka untuk menyiarkan agama Islam. Jadi tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak menyampaikan suatu ilmu yang bermanfaat. Jika seseorang tidak mampu melakukan dakwah dengan lisan, maka berpeluang menyampaikan dakwah tersebut melalui media-media yang ada saat ini.

Bagi Buya Yahya, dalam berdakwah tidak ada batasan umur, maka dia ingin berdakwah sampai akhir hayat, karena itu merupakan sebuah kewajiban setiap manusia di muka bumi yang mendapatkan anugerah dari Allah SWT. Dalam berdakwah, yang paling penting adalah kita harus mempertebal kualitas dakwah

mulai dari materi-materi dakwah dan pengaplikasian diri dengan apa yang disampaikan kepada *mad'u*.

Menurut Buya Yahya, *da'i* yang professional adalah *da'i* yang menganggap bahwa ceramah itu adalah bagian dari diri sendiri dan yang menjadi tanggung jawab moral bagi *da'i* itu sendiri, bukan dengan tujuan untuk kepentingan pribadi sang *da'i*. Kegagalan berdakwah itu beragam, dakwah yang disampaikan tidak sama dengan perilaku seorang *da'i* dan isi dakwah yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan *mad'u*, serta penyampaian dakwah itu sendiri yang kurang bisa diterima oleh *mad'u* karena *da'i* tersebut tidak mengetahui karakteristik *mad'u*. Apalagi saat seorang *da'i* mengharapkan imbalan materi dari apa yang disampaikan.

**BAB IV**  
**ANALISIS METODE DAKWAH KH. YAHYA ZAINUL**  
**MA'ARIF**

Islam sebagai agama dakwah, maksudnya agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia, sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bila mana ajaran Islam yang mencakup segala aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Untuk menyebarkan ajaran Islam ditengah-tengah kehidupan umat manusia dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun, itu merupakan usaha dakwah.

*Da'i* adalah subyek dalam kegiatan dakwah. *Da'i* memiliki peranan yang dominan dalam menentukan keberhasilan dakwah. Maka seorang *da'i* harus benar-benar memiliki kemampuan yang baik dalam bidang dakwah Islam. Kemampuan seorang *da'i* dapat dilihat dari ilmu yang dimilikinya dan metode yang digunakannya dalam berdakwah. Metode dakwah adalah salah satu komponen utama dakwah yang penting diketahui bagi seorang *da'i*. *Da'i* yang baik akan mampu memilih metode yang menurutnya baik dan sesuai dengan kemampuannya dan sasaran *mad'unya*.

Usaha dakwah tersebut dilakukan dengan cara yang arif, bijak, teliti, cermat dan terencana. Dengan demikian (*mad'u*) mau

mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. Sehingga timbul dalam diri *mad'u* suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamatan terhadap ajakan agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Buya Yahya merupakan kiyai yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya ilmu fiqh, aqidah, ilmu al Qur'an, ilmu hadits, ilmu nahwu, ilmu sharaf, dan lain-lain. Dalam berdakwah beliau menyampaikan materi dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang, tetapi tidak bertentangan dengan al Qur'an dan hadits, agar dakwahnya menjadi aktual, faktual dan kontekstual. Selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap metode dakwah yang dilakukan oleh Buya Yahya.

#### 1. Konsep Dakwah

Sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya, bahwa prinsip dakwah Buya Yahya adalah *amar ma'mur nahi munkar*. Karena pada dasarnya dakwah adalah mengajak menuju Allah. Itulah tujuan dakwah menurut Buya Yahya. Berdasarkan tujuan tersebut, maka berdakwah tidak hanya menjadi tugas dari para kiyai maupun ustadz, akan tetapi menjadi tugas setiap umat. Berdakwah juga bisa dilakukan dengan cara apapun, selagi tujuannya Allah, disesuaikan dengan kapasitas masing-masing individu. Seseorang yang berilmu

berdakwah dengan ilmunya, seorang yang berharta berdakwah dengan hartanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis memahami bahwa pelaku dakwah (*da'i*) tidak hanya terbatas pada orang-orang yang paham ajaran Islam. Penjelasan ini berbeda dengan pernyataan Buya Yahya terkait *dai'i*, dia menyatakan bahwa sebelum berdakwah, seorang *da'i* harus mengetahui terlebih dahulu apa itu dakwah. Dakwah menurut Buya Yahya adalah membawa/ mengajak umat kepada Allah SWT. Oleh karena itu, sebelum berdakwah, seorang *da'i* dituntut untuk menajamkan bathinnya agar dia bisa mengenali Allah dan melatih hatinya agar bisa tulus.

Pernyataan tersebut juga tidak sesuai dengan apa yang dimaksud dengan pelaku dakwah (*da'i*). Karena pada dasarnya *da'i* adalah orang menyeru ke jalan Allah, baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan. Untuk itu, dalam berdakwah seorang *da'i* wajib untuk mengetahui kandungan dakwah baik sisi akidah, syariah, maupun dari akhlak. Selain itu seorang *da'i* harus memenuhi beberapa syarat, baik syarat jasmani, syarat secara keilmuan dan kepribadian.

Kesehatan jasmani menjadi faktor dominan untuk tercapainya kegiatan dakwah. Disamping itu kondisi jasmani dan penampilan fisik seorang juru dakwah akan menjadi kebanggaan para jamaah atau orang yang mendengarkan.

Persyaratan jasmani yang dimaksud yaitu: kesehatan jasmani secara umum, keadaan tubuh bagian dalam dan keadaan tubuh mengenai cacat atau tidak.

Syarat yang kedua yaitu ilmu pengetahuan, ini berkaitan dengan pemahaman *da'i* terhadap keseluruhan unsur-unsur dakwah yang ada, seperti pemahaman pada obyek, materi, metode dan media dakwah.

Syarat ketiga kepribadian, sebagai juru dakwah harus memiliki sikap, sifat, dan tingkah laku yang kesemuanya itu dihiasi oleh *akhlaq al karimah* atau budi pekerti yang luhur. Suksesnya usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian yang menarik, jika dia tidak memiliki kepribadian yang baik, maka tidak akan mempunyai daya tarik dan usahanya akan mengalami kegagalan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, pada dasarnya pelaku dakwah harus memiliki pengetahuan tentang Islam, meski hanya sebatas pengetahuan terkait dasar-dasar Islam. Karena pelaku dakwah adalah orang yang mengajak menyeru ke jalan Allah. Apakah mungkin seorang penunjuk jalan tidak mengetahui arah jalan yang dituju.

## 2. Metode Dakwah

Metode yang digunakan oleh *da'i* dalam berdakwah, bisa lebih efektif dan efisien, serta harapan dari sebuah dakwah



bisa terealisasi. Metode dakwah yang diterapkan Buya Yahya yaitu metode *tabligh*, sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi Allah. *Tabligh* tersebut dilakukan dengan membentuk majelis ceramah. Metode *tabligh* adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang suatu masalah dihadapan orang banyak.

Metode dakwah yang digunakan oleh Buya Yahya yang paling utama adalah metode *tabligh*. Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Metode menurut (Burhan, 1992: 17) adalah jalan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi pengertian hakiki dari metode adalah segala sarana yang digunakan untuk tujuan yang diinginkan baik sarana tersebut secara fisik maupun non fisik. Sedangkan menurut arif burhan, metode adalah menunjukkan pada proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas permasalahan tersebut.

Metode *tabligh* tersebut dilakukan dengan *al hikmah*, *mauidzah hasanah* dan apabila diperlukan dilanjutkan dengan

*mujadalah*. *Tabligh* tersebut dilakukan dengan membentuk majelis ceramah. *Tabligh* termasuk dalam kategori dakwah *bi al lisan*. Adapun yang dimaksud dengan dakwah *bi al lisan* adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan hidup akhirat, tentunya dengan menggunakan bahasa sesuai dengan mad'u dalam berdakwah (Mansur, 2000: 42). Ceramah adalah suatu teknik dengan metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seseorang *da'i/ mubaligh* pada suatu aktivitas dakwah. Dakwah *bi al lisan* yang dilakukan oleh Buya Yahya dilakukan dengan *qaulan ma'ruf, mudzakaroh* dan *majlis ta'lim*.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memahami bahwa dakwah *bi al lisan* adalah kegiatan yang bersifat verbal dalam ilmu komunikasi yaitu pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih dari satu penerima pesan dengan menggunakan kata-kata atau lisan bukan dengan tulisan.

*Tabligh* yang dilakukan Buya Yahya berbeda dengan *tabligh* pada umumnya. Setelah *tabligh* dilakukan, Buya Yahya mengembangkan *tabligh* tersebut dengan melakukan pengkaderan dengan *tarbiyah* dari *tarbiyah* tersebut akan muncul ulama' yang akan melanjutkan misi dakwah ke depannya. Oleh karena itu, Buya Yahya mendirikan Pondok Pesantren Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) al Bahjah. Sebenarnya dalam aktivitas *tabligh*, Buya Yahya sambil

menggali potensi untuk mengajak bersama-sama melakukan *tabligh*. Dalam *bertabligh* juga menggunakan berbagai media, seperti sound sistem dan media-media lain, seperti radio, TV, *live streaming*, facebook, instagram, aplikasi android (buya Yahya di *playstore*), web, agar *tabligh* tersebut sampai ke masyarakat luas.

a. *Al hikmah*

Arti *al hikmah* menurut Buya Yahya yaitu tepat, sesuai porsi, sesuai dosisnya, tidak terlalu keras yang akan menimbulkan kesan galak atau garang yang membuat orang lari, dan juga tidak terlalu lemah yang tidak menimbulkan kesadaran atau perubahan.

Penjelasan tersebut sesuai pernyataan al Maraghi yang dikutip oleh Pimay (2005: 57-58), menyatakan bahwa hikmah mengandung arti perkataan yang tepat dan tegas disertai dengan dalil yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan keserupaan.

Praktek hikmah yang seperti itu adalah hikmah yang tidak melepaskan *shibghah* (keimanan murni) kita di perintahkan oleh Allah untuk selalu berkata yang tepat (*Qaulan Syadidan*). *Qailan Syadidan* adalah kata yang lurus tidak berbelit-belit kata yang benar keluar dari hati yang suci bersih dan diungkapkan dengan cara sedemikian rupa sehingga panggilan dakwah sampai mengetuk pintu akal dan

*qalbu*. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al Ahzab 70:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar”.

b. *Mauidzah hasanah*

*Mauidzah hasanah* menurut Buya Yahya, *mauidzah* tidak ada yang jelek (*sayyiah*), semua *mauidzah* adalah *hasanah* (baik). *Mauidzah* dilakukan dengan nasihat dilanjutkan dalam perbuatan. Dalam hal ini, tidak hanya sebatas mulut saja yang bicara, akan tetapi perbuatan pun harus sesuai dengan apa yang dibicarakan. Karena amat besar murka Allah ketika seseorang mengatakan apa yang tidak dikerjakan.

كَبِيْرٌ مَّقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٧١﴾

Artinya: “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Pengertian *mauidzah* yang diberikan Buya Yahya berbeda dengan pengertian pada umumnya. Kata *mauidzah* mempunyai kecenderungan kepada hal atau perbuatan yang dan juga pada yang buruk, berarti *mauidzah* itu bisa *hasanah*

(baik) dapat juga berupa *sayyi'ah* (buruk). Beda halnya ketika kata *mauidzah* tersebut digabungkan dengan kata *al hasanah*. Sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya bahwa *mauidzah* terkadang bersifat baik dan terkadang baruk sesuai dengan apa yang dinasihatkan manusia dan diperintahkan serta sesuai dengan cara (gaya bahasa) pemberi nasihat. Ungkapan dan lafalnya adalah lembut serta sesuai dengan keadaan.

c. *Al mujadalah*

Metode yang terakhir adalah *al mujadalah*, metode ini dilakukan oleh Buya yahya apabila diperlukan, atau bisa dibilang metode ini adalah metode yang jarang dipakai. Seperti apabila dari kalangan *mad'u* atau diluar *mad'u* yang ingin melakukan klarifikasi (*tabayun*) terhadap suatu permasalahan, barulah *mujadalah* dilakukan.

Model *mujadalah* seperti ini bisa disebut dengan al hiwar. Kata *hiwar* berasal dari bahasa Arab dari akar kata *hawara, yuhawiru, muhawaratan* yang berarti perdebatan yang memerlukan jawaban, atau tanya jawab terkait satu objek tertentu yang mendekati kepada *munaqasah* dan *mubahatsah* terhadap suatu persoalan dan peristiwa yang terjadi. Hiwar adalah seni atau metode dari beberapa metode moderen dengan mempergunakan pikiran atau beberapa objek dalam upaya menyampaikan kepada suatu kesimpulan.

Di dalam al Qur'an persoalan-persoalan yang muncul pada Nabi adalah tanya jawab yang terjadi di kalangan umat, sekaligus ada solusi dari Allah SWT., sehingga para penanya langsung menerima keputusan atau jawaban pada saat terjadinya suatu persoalan waktu itu.

d. Tanya jawab

Menurut Buya Yahya, tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan *da'i* sebagai penjawabnya. Metode tanya jawab ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya.

Bentuk *al-asilah ajwibah* yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk metode dakwah *mujadalah billati hiya ahsan* yang digunakan dalam bentuk memberi jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh umat Islam yang belum atau mereka dapati, atau belum mereka ketahui secara pasti hakikat atau penjelasannya. Dengan kata lain metode ini berbentuk tanya jawab, saling tukar pikiran antara sasaran dakwah dan pelaksana dakwah.

Metode ini dilakukan dengan cara seseorang atau kelompok yang pandai berhadapan langsung dengan orang pandai lainnya. Bentuk metode ini menyatakan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya oleh lawan pembicaraannya

kepada orang yang dianggap mengetahui dan sekaligus bisa memberikan jawaban-jawaban memuaskan hatinya, sedangkan diskusi berbentuk tukar pikiran antara objek dakwah dengan subjek dakwah yang keduanya sudah sama-sama mengetahui materi yang didiskusikan.

Bentuk metode ini muncul pada masa Rasulullah, di mana para shahabat banyak yang bertanya kepada Nabi tentang berbagai masalah yang mereka hadapi, dengan harapan para shahabat dapat menerima jawaban dari Nabi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kalangan shahabat itu adalah pertanyaan yang benar-benar mereka tidak mengetahui sama sekali, baik dalam hukum, maupun pelaksanaannya. Masalah yang muncul itu dijawab dan diselesaikan oleh al Qur'an secara transparan kepada Nabi Saw. Jawaban itu adakalanya dijawab dengan wahyu dan adakalanya dengan hadis, ataupun jawaban itu dijawab melalui sikap dan tindak tanduk nabi sendiri.

Metode tanya jawab ini tidak hanya cocok pada ruang tanya jawab saja, melainkan juga cocok untuk mengimbangi dan memberi selingan dari metode ceramah, yaitu dengan menyelingi pembicaraan dengan Tanya jawab. Tujuannya adalah untuk mengurangi kesalah pahaman para pendengar, perbedaan pendapat, menerangkan hal-hal yang belum dimengerti, dan jika tanya jawab digunakan selingan

pada metode ceramah maka audien dapat hidup atau aktif, mendorong audien untuk lebih aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan.

Dengan adanya metode tanya jawab dapat memberi isyarat kepada juru dakwah untuk menambah wawasan dalam segala aspek, sehingga da'i dapat memberikan jawaban kepada objek dakwah secara benar dan baik. Metode ini sering digunakan Rasulullah saw, dengan para sahabat disaat tak mengerti tentang suatu agama.

Sedangkan menurut Sayyid Qutb, sebagaimana dikutip oleh Siti Muriah (2000: 18), dalam menerapkan metode diskusi dengan cara yang baik perlu diperhatikan cara-cara berikut:

1. Tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelekan-jelekan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan melainkan memudahkan untuk mencapai pada kebenaran.
2. Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah SWT.
3. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri, karenanya harus diupayakan, bahwa ia tidak merasa kalah dalam diskusi dan merasa tetap dihargai dan dihormati.



Berdasarkan penejelasan di atas, metode *mujadalah* yang dipakai oleh Buya Yahya adalah metode tanya jawab (*al asilah wal ajwibah*). Metode oleh Buya Yahya dilakukan pada saat ceramah dengan cara memberikan waktu kepada *mad'u* untuk bertanya setelah Buya Yahya menyampaikan pesan-pesan dakwah (*maddah*). Dalam kesempatan yang lain, metode tanya jawab dilakukan dengan *mad'u*/ jama'ah datang di al Bahjah untuk menemui Buya Yahya. Buya Yahya juga memiliki forum silaturahmi para pejuang, yaitu mereka-mereka yang berkiprah dilembaga LPD al-Bahjah dan para donatur, Buya Yahya juga menulis buku dengan judul “Indahnya Memahami Perbedaan Para Ulama” dengan tujuan agar dapat bermanfaat untuk umat dalam memecahkan masalah-masalah hilafiyah yang selama ini menjadi perbedaan di masyarakat. Sedangkan metode *al hiwar* (dialog) yang dilakukan Buya sebagai pemecahan sebuah persoalan. Baik dilakukan antara Buya Yahya dengan *mad'u* atau Buya Yahya dengan para cendekiawan, *da'i* yang lain. Dilakukan dalam bentuk forum diskusi atau seminar.

Menurut Buya Yahya, kedudukan metode dalam berdakwah sangat penting, tidak hanya dalam berdakwah, dalam melakukan apapun harus ada metodenya. Tanpa ada

metode, suatu pekerjaan akan berjalan apa adanya. Dari metode tersebut akan memunculkan strategi. Dakwah tanpa menggunakan metode, maka dalam dakwah tersebut tidak ada persiapan dan akhirnya tidak ada yang diharapkan, karena tidak ada evaluasi. Buya Yahya menyatakan, orang berdakwah tanpa menggunakan metode itu tidak salah, tapi kebanyakan dakwahnya tidak mengarah.

Buya Yahya juga menyatakan bahwa, perkembangan dakwah sebenarnya sudah sangat berkembang pesat, terlebih didukung dengan media-media komunikasi yang semakin terbuka untuk menyiarkan agama Islam. Jadi tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak menyampaikan suatu ilmu yang bermanfaat. Jika seseorang tidak mampu melakukan dakwah dengan lisan, maka berpeluang menyampaikan dakwah tersebut melalui media-media yang ada saat ini.

Menurut peneliti Buya Yahya telah memberikan teladan yang baik kepada *mad'u* dan santri, yang dapat terlihat dari pengalaman pribadi peneliti, bahwa pada saat tiba waktu shalat, beliau menyuruh santrinya berjamaah dan itu juga yang beliau contohkan dalam berjamaah disetiap harinya dalam shalat lima waktu. Tidak hanya itu, ketika beliau menyebutkan haram kepada jemaah terhadap

sesuatu yang diharamkan oleh al Qur'an, seperti memakan barang hasil curian dan sebagainya, beliau pun mencontohkan tidak sama sekali memakan makanan hasil curian. Dengan demikian, ketika *da'i* mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan sementara *da'i* juga harus mencontohkannya kepada *mad'u*, maka *mad'u* akan menerima dan mengikutinya. Oleh karena itu, nasihat atau pesan beliau untuk *da'i-da'i* yang mau mengharapkan kesuksesan dalam berdakwah adalah seorang *da'i* harus ikhlas dalam berdakwah dan mau belajar untuk memperdalam agar dakwah itu menjadi sangat berharga.

Dari pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa KH. Yahya Zainul Ma'arif terbilang *da'i* yang profesional. Hal ini terlihat dari apa yang disampaikan beliau, menjadi suatu kebutuhan *mad'u* dan profesionalismenya terlihat dalam perencanaan dakwahnya, atau yang disebut dengan strategi dakwah.

Buya Yahya selain menggunakan metode *tablig* juga memiliki cara lain yaitu dengan memberi layanan travel biro haji, BMT syariah, PPOB dan infaq barang bekas. Dengan tujuan untuk memfasilitasi umat dalam perbankan dengan sistem syariah dan menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non-Islam (Konvensional) yang menyebabkan umat islam berada di

bawah kekuasaan bank Konvensional. Infaq barang bekas dengan tujuan agar mad'u tertarik atau mengikat untuk mengikuti majelis dakwah Buya Yahya, karena bagi Buya Yahya umat berinfaq dengan barang bekas itu merupakan infaq yang paling ikhlas yang umat berikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Yahya Zainul Ma'arif adalah:

1. Metode dakwah yang digunakan oleh KH. Yahya Zainul Ma'arif adalah metode *tabligh*. *Tabligh* tersebut dilakukan dengan cara membentuk majelis ceramah. Setelah *tabligh* dilakukan, Buya Yahya mengembangkan *tabligh* tersebut dengan melakukan pengkaderan. Pengkaderan tersebut dilakukan dengan *tarbiyah* dari *tarbiyah* inilah akan muncul ulama' yang akan melanjutkan misi dakwah ke depannya.. Oleh karena itu, Buya Yahya mendirikan Pondok Pesantren Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) al Bahjah. Sebenarnya dalam aktivitas *tabligh*, Buya Yahya sambil menggali potensi untuk mengajak bersama-sama melakukan *tabligh*. Dalam bertabligh juga menggunakan berbagai media, seperti sound sistem dan media-media lain, seperti radio, TV, *live streaming*, facebook, instagram, aplikasi android (buya Yahya di *playstore*) dan web, agar *tabligh* tersebut sampai ke masyarakat luas.

2. Metode dakwah dengan *tabligh* tersebut dilakuakn dengan empat cara. Pertama dengan *al hikmah*, metode ini adalah metode yang harus diutamakan, karena metode ini adalah metode yang diajarkan oleh Nabi Saw dalam menjalankan dakwahnya. Buya Yahya menjelaskan mengenai arti *al hikmah*, yaitu tepat, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah. Kedua, *mauidzah al hasanah*. Karena pada dasarnya dakwah adalah mengajak kepada Allah. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pesan dakwah harus dikemas dengan baik, tanpa ada cacian dan olokan, karena apabila kebaikan tidak dikemas dengan baik, maka akan menjadi sesuatu yang menakutkan. Ketiga, *mujadalah Mujadalah* merupakan metode yang jarang dipakai oleh Buya Yahya, kecuali apabila kondisinya menuntut untuk melakukannya, seperti apabila dari kalangan *mad'u* atau diluar *mad'u* yang ingin melakukan klarifikasi (tabayun) terhadap suatu permasalahan, barulah *mujadalah* dilakukan. Keempat, tanya jawab, adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan *da'i* sebagai penjawabnya. Metode tanya jawab ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran terkait metode dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif, yaitu:

1. Agar KH. Yahya Zainul Ma'arif lebih meningkatkan serta memperluas majelis tablighnya.
2. Sebagai seorang *da'i* sebelum melaksanakan dakwahnya sebaiknya memperhatikan strategi dan metode dakwah yang akan digunakan, guna kelancaran dalam dakwah itu sendiri.
3. Sebaiknya dalam melakukan dakwah mengkombinasikan antara metode ceramah dengan metode tanya jawab, atau lainnya. Hal ini bertujuan jika ada *mad'u* yang kurang mengerti dengan apa yang telah disampaikan bisa mengajukan pertanyaan.
4. Bagi para cendekiawan agar lebih bisa mengembangkan metode dakwah supaya bisa lebih variatif dan akomodatif.

### **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah SWT, dengan karunia-Nya telah dapat disusun tulisan yang jauh dari kesempurnaan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan pada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. Dengan mencurahkan segala usaha baik yang bersifat materi maupun non materi akhirnya dapat tersusun tulisan sederhana ini. Menyadari akan segala kekurangan dan kesalahan sebagai wujud dari keterbatasan wawasan penulis, terlebih lagi jika dilihat dari aspek metodologi maupun kaidah bahasanya.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari siapa pun selalu kami harapkan demi memajukan khazanah pengetahuan khususnya tentang metode dakwah yang dapat menunjang keberhasilan dakwah. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, dengan berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1980.
- Achmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Primaduta, 1983
- Al Haddad, Said Abdullah Bin Alwi, 2001, *Kesempurnaan dan Kemuliaan Dakwah Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Al Nabiry, Fathul Bahri, 2008, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir, *Rekonstruksi Dakwah Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008.
- Anshari, Hafi, *Pemahaman dan Pengamatan Dakwah*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1993.
- Ardani, Moh., 2006, *Memahami Permasalahan Fiqh Dakwah*, Jakarta: Mitra Cahaya Utama.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Mohammad Ali, 2006, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Bachtiar, Wardi, 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos.

- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, J. 1988, *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daulay, Hamdun, 2001, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta: Lesfi.
- Depag RI, 1993, *al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: al Wa'ah.
- Rafudin, Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Setia, 1997.
- Enjang AS. dan Aliyuddin, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Furchan, Arief, 2005, *Metode Penelitian Mengenal Study Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno, 1996, *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psycologi Universitas Gajah Mada.

- Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Hamka, 1990, *Prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harahap, Syahrin, 2011, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Iskandar, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gang Persada.
- Juliet, Corbin dan Anselm Strauss, 2003, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2006, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i dan Sahid Tuwu Leley (ed), 1990, *Alqur'an dan Tantangan Modernisasi*, Yogyakarta: Sipes.
- Mansur, Mustofa, *Teladan di Medan Dakwah*, Solo: Era Intermedia, 2000.
- Moleong, Lexy J., 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munawwir, M. Warson, 1994, *Kamus al Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, M & Wahyu Illahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.

- Munir, Muhammad, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Omar, Toha Yahya, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya.
- Pimay, Awaludin, 2006, *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Pimay, Awaluddin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail.
- Quraish Shihab, 1997, *Wawasan al Qur'an*, Bandung: Mizan
- Rais, Amien, 1999, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan.
- Sanwar, 1985 *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Saputra, Wahidin, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta : Raja Wali Press.
- Saifudin, Azwar. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sasono, Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi*, Pendidikan dan Dakwah, Jakarta : Gema Insani Press, 1998
- Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulthon, Muhammad, 2003, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, 2003, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana.

Suryabrata, Sumardi, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke II.

Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: al Ikhlas

Dokumentasi Profil K.H. Yahya Zainul Ma'arif di LPD Al-Bahjah Cirebon.

Wawancara dengan KH. Buya Yahya Zainul Ma'arif.

Wawancara dengan Kang Romli selaku Pengurus LPD al Bahjah Cirebon.

[www.albahjah.org](http://www.albahjah.org)

[www.buyayahya.org](http://www.buyayahya.org)



## YAYASAN AL BAHJAH

Jl. Pangeran Cakrabuana Blok Gudang air no.179 Sendang  
Sumber, Kab. Cirebon

Keputusan Kemendikham Republik Indonesia Nomor : AHU-  
1866 AH.1.04 Tahun 2009

W [WWW.YAYASANYA.OID](http://WWW.YAYASANYA.OID) @ [YAYASAN-ALBAHJAH@GMAIL.COM](mailto:YAYASAN-ALBAHJAH@GMAIL.COM)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 4/SKT/YAY-ALBAHJAH/IV-2017

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syaiful Rizal (Ust Sayf Abu Hanifah)  
Jabatan : Ketua Yayasan Al Bahjah

Menerangkan bahwa :

Nama : Fitri Ummu Habibah  
TTL : Surabaya, 6 April 1992  
NIM : 101211057  
Semester : XIV  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
Instansi : UIN Walisongo Semarang

Yang tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai tanggal 10 April 2017 s/d 23 April 2017 dengan judul "Metode Dakwah Kh. Yahya Zainal Ma'arif di Cirebon".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan untuk tujuan serta maksud yang baik .

Cirebon, 23 April 2017

Hormat Kami,


Ust Sayf Abu Hanifah  
Ketua Yayasan Al Bahjah

## DOKUMENTASI PENELITIAN

### Aktivitas dakwah Buya Yahya pengajian rutin Ahad Pagi di Al-Bahjah







